

TOXIC PARENTING PERSPEKTIF MAQĀŠID SYARĪ'AH
(Studi Kasus Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Syariah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Hukum (S.H)

Disusun Oleh:

Miko Jaya Nanda Pratama

(214110302050)

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miko Jaya Nanda Pratama

Nim : 2141103012050

Jenjang : S-1

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah

Menyatakan dengan Sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul “*Toxic Parenting* Perspektif *Maqāṣid Syarī‘ah* (Studi Kasus Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)” adalah murni penelitian/karya tulis sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 30 Juni 2025

Yang menyatakan,



Miko Jaya Nanda Pratama

NIM. 214110302050

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

***Toxic Parenting* Perspektif *Maqashid Syariah* (Studi Kasus Mahasiswa Hukum keluarga Islam Angkatan 2021) Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**

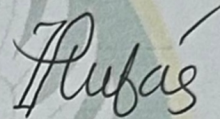
Yang disusun oleh **Miko Jaya Nanda Pratama** (NIM. 214110302050) Program Studi **Hukum Keluarga Islam**, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **16 Juli 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Penguji I



Dr. H. Ahmad Siddiq, M.H.I., M.H.
NIP. 19750720 200501 1 003

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Arini Rufaida, M.H.I.
NIP. 19890909 202012 2 009

Pembimbing/ Penguji III

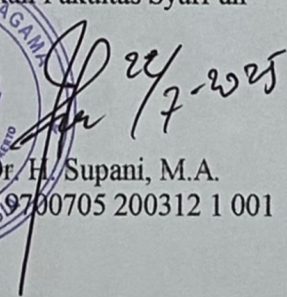


Yunita Ratna Sari, S.IP., M.Si.
NIP. 19930622 202012 2 028

Purwokerto, 21 Juli 2025

Dekan Fakultas Syari'ah



 21/7-2025
Dr. H. Supani, M.A.
NIP. 19700705 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Juni 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Miko Jaya Nanda Pratama
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syariah UIN
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Miko Jaya Nanda Pratama
Nim : 214110302050
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Judul : *Toxic Parenting* Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H)

Demikian atas perhatian bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 30 Juni 2025
Pembimbing



Yunita Ratna Sari, S.IP., M.Si.
NIP. 19930622 202012 2 028

MOTTO

“Keberanian adalah langkah pertama menuju mimpi dan lakukanlah yang terbaik
setiap hari”

(Miko Jaya Nanda Pratama)

“Kalau ingin melakukan perubahan jangan takut terhadap kenyataan, asal kau
yakin di jalan yang benar maka lanjutkan lah”

(Gus Dur)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, karya ini kupersembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan yang tulus. penulis persembahkan kepada Bapak Risnandar dan Ibu Royanah selaku orang tua penulis serta Ardava Dito Alfasha dan Rhandra Apta Arya Wijaya selaku adik tercinta penulis. Terimakasih telah memberikan semangat, dukungan dan do'a tanpa henti kepada penulis. Tak lupa kepada seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu penulis mengucapkan terimakasih atas dorongan selama proses perkuliahan khususnya proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Yunita Ratna Sari, S.IP., M.Si. selaku pembimbing yang senantiasa sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada dosen pembimbing Ibu Yunita Ratna sari, S.IP., M.Si Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan keikhlasan dalam mendidik. Setiap nasihat dan arahan menjadi bekal berharga dalam perjalanan akademikku.

***TOXIC PARENTING* PERSPEKTIF *MAQĀSĪD SYARĪ'AH* (Studi Kasus Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 Fakultas Syariah UIN**

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

ABSTRAK

Miko Jaya Nanda Pratama

NIM. 214110302050

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Saat anak tumbuh, mereka membutuhkan *support* dan arahan untuk melangkah. Apabila ditemukan sesuatu yang tidak lumrah dan mengkhawatirkan, orang tua harus bergerak dan mendorong anak untuk berdiskusi dan memperhatikan sudut pandang dari orang lain mampu memahami serta membimbing dengan masukan yang tepat. *Toxic parenting* banyak terjadi pada setiap keluarga di Indonesia, contoh terjadinya *toxic parenting* terbukti pada seorang anak *broken home*. *Toxic parenting* yang diterima oleh seorang anak akan berdampak fatal terhadap perilaku serta masa depan anak. Kondisi Kesehatan jiwa serta psikologis yang dirasakan oleh korban dari orang tua yang *toxic* juga mengganggu tumbuh kembangnya.

Riset ini merupakan *field research*. Riset diambil sesuai dengan kriteria yang penulis butuhkan yaitu mahasiswa Hukum Keluarga Islam angkatan 2021 yang telah menempuh mata kuliah Konseling Keluarga dilakukan terhadap mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki masalah tersebut di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, artikel, jurnal, dan pendapat pakar. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan empiris (sosiologis). Kemudian metode di kaji secara deduktif kualitatif yang menekankan terkait validitas teori dengan data yang didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian, *toxic parenting* dapat berpotensi menyebabkan kerugian seorang anak tumbuh dengan kurang maksimal dalam hal minat bakat dalam diri anak akibat dari pemilihan pendidikan yang dilakukan atas dasar keinginan orang tua. Pengasuhan ini dapat menimbulkan faktor-faktor buruk lainnya dalam problematika sebuah keluarga yang akan berdampak besar pada generasi-generasi selanjutnya. Sebab terjadinya pengasuhan ini yaitu tingkat stres yang tinggi dalam keluarga, *broken home*, peninggalan pengasuhan sebelumnya. pengoptimalan potensi anak adalah tugas yang wajib di penuhi agar anak tumbuh dan berkembang dengan maksimal berdasarkan bakat minat yang dimiliki anak yang mana merupakan prinsip *Maqāṣid Syarī'ah*.

Kata Kunci: *Toxic Parenting*, Orang tua dan Anak, *Maqāṣid Syarī'ah*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi istilah-istilah dalam bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada ketentuan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Nomor: 158/1987 serta Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan garis di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan garis di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' marbutah* di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karamah al-aulyá</i>
----------------	---------	-------------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	A
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	I
ُ	<i>dammah</i>	ditulis	U

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	<i>á</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jáhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>á</i>
	تنس	ditulis	<i>tansá</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i</i>
	كريم	ditulis	<i>karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>u</i>
	فروض	ditulis	<i>furud</i>

6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	Qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *qomariyyah*

القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* diikuti dengan menggunakan harus *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menggunakan huruf *l* (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk selalu berfikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., kepada para sahabatnya, tabi'in dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Toxic Parenting Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah* (Studi Kasus Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”**. Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terimakasih atas pengorbanan, motivasi, dan pengarahannya:

1. Prof. Dr. H. Moh. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Supani, S.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Iqbal Juliansyah S.Sy., M.H., selaku Wakil Dekan I Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. Mawardi, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Hariyanto, M.Pd., M.Hum., selaku Wakil Dekan III Universitas Islam Negeri (UIN) Fakultas Syari'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Muh. Bachrul Ulum, M.H., selaku Ketua Jurusan Ilmu-ilmu Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Muhammad Fuad Zain, S.H.I M.Sy, selaku Sekertaris Jurusan Ilmu-ilmu syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Arini Rufaida, S.H.I., M.H.I, selaku Koordinator Program Studi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Yunita Ratna Sari, S.IP., M.Si penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada beliau atas kesediaannya menjadi pembimbing skripsi, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, masukan yang konstruktif, serta koreksi yang sangat berarti dalam penyusunan karya ilmiah ini.
10. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Risnandar dan Ibu Royanah, yang dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan doa yang tiada henti, selalu menjadi tiang penyangga semangat penulis. Segala jerih payah dan

perjuangan Bapak dan Ibu adalah alasan utama penulis tetap teguh menyelesaikan pendidikan ini. Semoga setiap huruf dalam skripsi ini menjadi ladang pahala dan kebanggaan untuk Bapak dan Ibu.

12. Adikku tersayang, Ardava Dito Alfasha dan Rhandra Apta Arya Wijaya yang walaupun terpaut jarak Brebes-Purwokerto, tapi tetap setia memberi dukungan dalam bentuk tawa dan cerita. Yang dengan caranya sendiri selalu menjadi sumber semangat dan pelipur dalam lelah. Terima kasih telah menjadi bagian dari alasan penulis untuk terus berjuang.

13. Keluarga besar, Alm. Mbah Durat dan Alm. Mbah Nazaruddin yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi. Terima kasih atas segala bentuk perhatian dan cinta yang begitu hangat. Kalian adalah rumah tempat penulis selalu kembali dan merasa utuh.

14. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat terkasih, Buaya Penangkaran atas doa, semangat, dan kehadiran yang setia menemani setiap langkah perjalanan akademik penulis. Dukunganmu adalah sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan selama perkuliahan serta penulisan skripsi ini.

15. Rekan-rekan Komisi Mahasiswa Pemerhati Hukum Periode 2022, yang telah menjadi teman diskusi yang kritis dan suportif. Gagasan-gagasan yang kalian bagi dan ruang-ruang dialog yang kita bangun telah memperkaya pemahaman penulis, khususnya dalam melihat dinamika hukum dan konstitusi secara lebih mendalam.

16. Seluruh teman-teman HKI D angkatan 2021 yang selama masa perkuliahan telah menjadi bagian penting dalam proses belajar, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam suka maupun duka. Terima kasih atas semangat kebersamaan, kerja sama, dan diskusi-diskusi konstruktif yang telah memberikan motivasi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, terimakasih untuk semua.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak lepas dari kesalahan baik dari segi materi maupun kepenulisan. Untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu saya harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 30 Juni 2025



Miko Jaya Nanda Pratama

NIM. 214110302050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Operasional.....	10
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : <i>TOXIC PARENTING</i> DAN <i>MAQĀSĪD SYARĪ'AH</i>	
A. Pengertian <i>Toxic Parenting</i>	17
1. Macam-macam Pengasuhan.....	17
2. Faktor-faktor Pengasuhan	18

3. Bentuk-bentuk Pengasuhan	20
4. <i>Toxic Parenting</i> dalam Islam	21
5. Tipe-tipe Orang Tua dalam <i>Toxic Parenting</i>	23
6. Dampak <i>Toxic Parenting</i>	25
B. <i>Maqāṣid Syarī'ah</i>	32
1. Definisi <i>Maqāṣid Syarī'ah</i>	32
2. Dasar Hukum <i>Maqāṣid Syarī'ah</i>	36
3. Tujuan <i>Maqāṣid Syarī'ah</i>	38
4. Fungsi <i>Maqāṣid Syarī'ah</i>	38
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Sumber Data	41
D. Subjek dan Objek Penelitian	42
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Metode Analisis Data	44
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Fenomena <i>Toxic Parenting</i> di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	46
B. Pandangan <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> terhadap <i>Toxic Parenting</i>	66
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar

Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Komprehensif

Lampiran 6 Surat Rekomendasi Munaqasyah

Lampiran 7 Sertifikat Bta Ppi

Lampiran 9 Sertifikat Ppl

Lampiran 10 Sertifikat Bahasa Arab

Lampiran 11 Sertifikat Bahasa Inggris

Lampiran 12 Surat Kesiediaan Pembimbing

Lampiran 13 Blangko Kartu Pembimbing

Lampiran 14 Biodata Mahasiswa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu unit dalam pemberian kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan, dukungan yang diperlukan dalam tumbuh dan kembang seorang individu.¹ Karena mempunyai kekuatan guna membentuk kepribadian anak dan menanamkan moral, etika, maka keluarga merupakan sistem pendukung yang memegang peranan inti dalam perkembangan. Peran dalam lingkungan keluarga senantiasa sejalan dengan peran dimainkan oleh sekolah dan masyarakat.²

Keharmonisan dalam keluarga merupakan faktor krusial dalam perkembangan anak termasuk psikologis dan mental.³ Hubungan suami dan istri dipengaruhi oleh partisipasi anak-anak dan anggota keluarga lainnya yang turut berperan menjadikan suasana yang harmonis dalam rumah tangga. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT) bagi kaum yang berpikir”.

¹ Mikucki-Enyart & Maguire, K. Introduction to The Special Issue on Family Communication in the COVID-19 Pandemic. *Journal of Family Communication*. Vol. 21, No. 3, hlm. 145-151

² Wenny Hulukati, Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa*. Vol. 7 No. 2, 2015, hlm. 265-282.

³ Saltzman, W.R. The Focus Family Resilience Program: An Innovative Family Intervention for Trauma and Loss. *Family process*. Vol. 55, No. 4, hlm. 647-659

Pendidikan dalam keluarga disusun berdasarkan kurikulum yang terstruktur secara hierarki karena memiliki nilai yang penting untuk mendukung kesuksesan anak di masa depan. Saat anak tumbuh, mereka membutuhkan *support* dan arahan untuk melangkah maju.⁴ Pengertian pendidik memiliki beragam sudut pandang dalam terminologi, karena setiap ahli memiliki interpretasi sendiri tentang pengertian pendidik. Dalam proses perkembangannya, anak membutuhkan bantuan dan bimbingan.⁵ Menurut Abuddin Nata dan Fauzan, prinsip-prinsip fundamental tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana sesuatu akan berkembang di masa depan.

Selain itu, ia menegaskan rumah mewah dengan desain kekinian akan cepat runtuh jika pondasinya tidak terbuat dari semen yang kokoh. Demikian pula, pendidikan harus mempertimbangkan secara cermat akan landasannya, agar pendidikan bertahan di berbagai era.⁶ Allah SWT mengingatkan orang tua untuk selalu menjaga diri serta keluarganya dari ancaman siksa api neraka. Dalam firmannya dalam Q.S. At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT

⁴ Dr. Dadan Suryana, M.Pd., *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021)

⁵ Ni Luh Ika Windayani, M.Pd, dkk, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)

⁶ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 58-59

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berikut sebagian metode pendidikan Islam guna mendidik anak sebagai berikut:

1. Metode Cerita

Orang tua pada metode ini mampu berperan sebagai pendengar, mengapresiasi, serta mampu menjelaskan segala yang anak tanyakan dan ceritakan. Dalam hal tersebut orang tua menyampaikan dengan bahasa yang dimengerti oleh anak sehingga anak dapat mencerna dengan baik setiap kata yang diutarakan oleh orang tua.

2. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan cara paling sehat dalam membentuk kepribadian anak, karena merupakan habituasi yang terus diulang. Asupan rohani adalah cara yang sangat efektif yang digunakan guna menunjukkan perilaku atau contoh yang positif dalam pembiasaan kepada anak.

3. Metode Targhib

Kegembiraan yang diusung dalam metode ini mampu memberikan pengaruh kuat pada jiwa anak sehingga anak mampu mengekspresikan secara leluasa apa yang sedang mereka rasakan. Rasulullah SAW menggunakan berbagai cara yang lembut untuk berinteraksi, seperti mencium, mengelus kepala, memeluk, memberikan makanan lezat, dan menyediakan waktu ekstra untuk bercengkrama.⁷

Orang tua mempunyai peranan *central* atas anak mulai dari saat kandungan, lahir, menjelang dewasa, hingga menikah. Apabila ditemukan sesuatu yang tidak

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 179-196.

lumrah dan mengkhawatirkan, orang tua harus bergerak dan mendorong anak untuk berdiskusi dan memperhatikan sudut pandang dari orang lain mampu memahami serta membimbing dengan masukan yang tepat.⁸ Anak sangat memerlukan perawatan, perlindungan, kepedulian dari orang tua, kasih sayang, tanggung jawab dan perhatian dari orang tua hingga mereka membentuk keluarga sendiri. Bahkan setelah anak menikah dan berkeluarga pun mereka masih membutuhkan perhatian dari orang tua. Menurut Hassan Syamsi Basya, anak yang tumbuh pada lingkungan kasar dan kekerasan biasanya mereka tumbuh menjadi anak yang arogan, karena tidak bisa mengontrol emosi, kehilangan kreativitas, dan suka berbohong.

Dalam proses membimbing anak pada hakikatnya, tiap keluarga memiliki keunikan tersendiri. Karakter seorang anak dimulai dari ia lahir, maka berdasarkan hal tersebut pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak dimasa mendatang.⁹ Yuliani berpendapat bahwa proses membimbing seorang anak sejak bayi hingga dewasa mampu mengembangkan karakter, kemampuan dan keterampilan sosial, dan orang tua juga harus mengajarkan apa yang boleh serta dilarang dilakukan. Pendekatan yang mampu mengembangkan dan paling efektif hanya dapat dilakukan orang tua sebagai rasa tanggung jawabnya terhadap anak.¹⁰ Susan Forward menegaskan, karakter orang tua *toxic* yaitu memperlakukan anak sebagai orang bodoh, bersikap terlalu protektif terhadap anak, mengekang anak, membebani anak dengan rasa bersalah atau sering mengungkit

⁸ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hlm. 23.

⁹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra Publishing House, 2021), hlm. 3-10.

¹⁰ Yuliani, Pola Asuh Orang Tua Laki-Laki pada Keluarga Bercerai Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 4, No. 2 Tahun 2014, hlm. 5.

kesalahannya, memberi kesan orang tua tidak menyayanginya, dan perilaku serupa lainnya.¹¹

Toxic parenting yang diterima oleh seorang anak akan berdampak fatal terhadap perilaku serta masa depan anak. Kondisi Kesehatan jiwa serta psikologis yang dirasakan oleh korban dari orang tua yang *toxic* juga mengganggu tumbuh kembangnya. Negara menjamin perlindungan yang sesuai mengenai hak-hak anak dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 yang berisikan setiap warga negaranya terjamin akan kesejahteraannya dan mendapatkan perlindungan terhadap haknya, hak anak adalah bagian hak asasi manusia.

Munculnya akan pola pengasuhan yang *toxic* salah satunya dengan adanya budaya menjadi penyebab orang tua *toxic* di Indonesia “orang tua selalu benar.” Hal ini terbukti dengan adanya definisi durhaka, definisi durhaka sendiri yaitu keadaan dimana ketika kita melanggar sesuatu yang telah dikatakan atau diperintahkan oleh orang tua. *Toxic parenting* merupakan pengasuhan *authoritarian* atau pengasuhan “memberi”. Keadaan dimana pihak wali membatasi tumbuh kembang dan kendali anak dengan memberikan motivasi.¹² Konteks tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, bahwa hak seorang anak bagian yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2023, terdapat kasus kekerasan terhadap anak

¹¹ Susan Forward, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life* (New York Toronto London Sydney Auckland: Bantam Books, 2002), hlm. 17.

¹² A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), hlm. 156

sejumlah 62.2%, sedangkan 80.5% rata rata dari mereka adalah perempuan. Kasus yang melibatkan kekerasan psikis sebanyak 4.511, sementara 10.932 kekerasan seksual, 4.410 kekerasan fisik, 260 kejahatan eksploitasi, 206 *trafficking*, 1.332 kasus penelantaran dan kekerasan lainya sejumlah 2.507. Dari data yang ada ditahun 2023 Provinsi Jawa Barat mencatatkan jumlah tertinggi dengan 2.473 korban. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur tercatat kasus tertinggi korban dengan 2.132 dan di Jawa Tengah sebesar 1.644 korban.¹³

Berdasarkan data yang terdapat pada kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2024 sejumlah 62.6%, sedangkan 80.0% rata rata dari mereka adalah perempuan. Kasus yang melibatkan kekerasan psikis sebanyak 9.800, sementara 14.459 melibatkan kekerasan seksual. Selain itu, terdapat 11.372 insiden kekerasan fisik, 386 kejahatan eksploitasi, *trafficking* sebanyak 471, penelantaran sebanyak 1381, dan lainnya sejumlah 3.257. Sedangkan 21.648 juta anak dibawah 17 tahun menjadi korban dari kekerasan tersebut. Dari data yang ada ditahun 2024 Provinsi Jawa Barat mencatatkan jumlah tertinggi dengan 2.602 korban. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur tercatat kasus tertinggi korban dengan 2.006 dan di Jawa Tengah sebesar 1.621 korban.¹⁴

Berdasarkan himpunan data yang didapatkan banyak peningkatan kasus terhadap anak dari tahun 2023-2024 dimulai dari peningkatan 0,4% jumlah kasusnya, pada kekerasan psikis terdapat peningkatan sejumlah 5.289, pada kekerasan seksual terdapat 3.527, kekerasan fisik terdapat 6.917, kekerasan

¹³ (<https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>) Diakses pada tanggal 17 Maret 2025

¹⁴ (<https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>) Diakses pada tanggal 18 Maret 2025

eksploitasi terdapat 126, 265 pada *trafficking*, terdapat 49 pada penelantaran, dan lainnya sejumlah 750. Hal ini berdampak pada daerah yang mengalami peningkatan kasus kekerasan pada anak di Indonesia antara lain: Jawa Barat sejumlah 129, Aceh sejumlah 139, Banten 100, Jakarta 907, dll. Sedangkan ada daerah yang mengalami penurunan yaitu, Jawa Timur berjumlah 126 sedangkan di Jawa Tengah sebanyak 23 kekerasan, Bengkulu 127, Lampung 83, Maluku 37.dll

Dalam perkembangan menuju manusia modern dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang pesat, hukum dijadikan kontrol sosial. Aliran *sociological jurisprudence* merupakan hubungan antara perilaku manusia dan nanti dampaknya terhadap masyarakat. *Sociological jurisprudence* berfokus pada hubungan antara hukum dan masyarakat secara keseluruhan, seperti hubungan antara hukum (*positivism law*) dan *living law* sebagai sarana untuk menjamin akses terhadap barang dan jasa berdasarkan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan dalam konteks hukum, orientasi, dan konstruksi hukum.¹⁵

“Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak menekankan setiap anak berhak dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Maka apabila seorang anak tidak merasakan keamanan dan kenyamanan hal tersebut juga jelas berlawanan dengan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁶ Orang tua tidak hanya memiliki hak asuh (*hadhanah*) tetapi juga diberikan hak-hak anak, yang diberikan oleh orang tua atau wali yang mengemban peran vital. Maka hal tersebut merupakan penjabaran dari *dharuriyyat al- khamisah*. Lembaga

¹⁵ Marsudi Dedi Putra, Kontribusi Aliran *Sociological Jurisprudence* Terhadap Sistem Hukum Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol. 16, No. 2. hlm. 50

¹⁶ “Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945 Nomor 35 Tahun 2014”

perlindungan anak dan perempuan harus bekerja sama untuk menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan anak guna perlindungan tersebut dapat terwujud.¹⁷

Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 terdapat ketentuan antara lain:

“Pasal 26 B orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.”

Toxic parenting banyak terjadi pada setiap keluarga di Indonesia, contoh terjadinya *toxic parenting* terbukti pada seorang anak *broken home*. *Broken home* bisa disebut keluarga tidak harmonis atau bahkan bisa disebut keluarga yang peran dan tanggung jawab masing masing anggota keluarganya sudah hilang. Masalah yang ada pada seorang anak memiliki beragam persoalan, tidak hanya dalam rumah tetapi di luar rumah seperti, tekanan oleh tetangga sekitar atau bahkan sekolah. Situasi demikian memiliki banyak efek negatif bagi anak seperti *self-esteem* yang rendah, hal ini dapat menyebabkan anak biasanya tidak mau menerima kekurangan dan keunggulan dalam dirinya. *Self-esteem* yang rendah berakibat pada mudahnya depresi, stres, dan menghambat tumbuh kembang anak. Pada kasus pelajar di SMA N 1 Ciwidey didapati 3 pelajar kelas 11 yang mengalami *self-esteem* yang rendah. Hal ini mengakibatkan para siswa tersebut merasakan kurangnya percaya diri dalam berpendapat, kedisiplinannya kurang, murung, serta mengasingkan diri dari lingkungannya.¹⁸

¹⁷ Yusuf Eko Nahuddin, “Tindakan Mantan Suami Tidak Membayar Biaya Pemeliharaan (Hadhanah) kepada Anak dalam Perspektif Perlindungan Anak”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*. Vol 6 No. 3, 2022, hlm 469-470 (<https://www.researchgate.net/publication/368465520>), Diakses 20 Juni 2024

¹⁸ Diani Fathonah, dkk. Gambaran Self Esteem Siswa dari Keluarga *Broken Home* di SMAN 1 Ciwidey, *Jurnal Fokus* Vol 3 No. 4, 2020, hlm. 129-139.

Dari sudut pandang keilmuan ada banyak pemikir ushul fiqh antara lain imam *al-Haramayn*, Imam al Ghazali, Imam Syatibi, dan Ibnu Ashur mereka adalah tokoh pemikiran *maqāṣid syarī'ah*, Imam Syatibi menyatakan pada hakikatnya tidak memberikan penjelasan seperti definisi Ibnu Ashurs.¹⁹ Apabila merujuk dasar pada hukum *maqāṣid syarī'ah* yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits maka kita menemui beberapa dalilnya. Hasil survey yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya mahasiswa dari Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Hukum Keluarga Islam yang telah menempuh mata kuliah Problematika Hukum Keluarga mahasiswa merasa mendapatkan pengasuhan yang *toxic*. Banyak dari mereka baru menyadari tidak dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan karena orang tua mereka memiliki kekuasaan penuh dalam membuat keputusan itu merupakan perilaku orang tua *toxic*.²⁰ Hal tersebut ditambah setelah mereka mendapatkan mata kuliah konseling keluarga bahwa hal tersebut penyebab faktor masalah yang mengganggu tumbuh kembang anak dalam pemilihan keinginan anak. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, penulis meyakini bahwa penting untuk melakukan penelitian dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang timbul. Dalam hipotesis ini penulis merumuskan betapa pentingnya pengasuhan orang tua agar dapat mencegah pengasuhan yang merugikan serta dapat menyebabkan disintegrasi keluarga, oleh karena itu, penulis yakin menyelidiki lebih lanjut dengan judul "***Toxic Parenting***

¹⁹ Nurizal Ismail, *Maqashid Syariah dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Smart WR, 2014), hlm. 4-5

²⁰ Wawancara dengan I. selaku mahasiswa HKI, pada 22 Februari 2024, pukul 12.30

**Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah* (Studi Kasus Mahasiswa Hukum Keluarga Islam
Fakultas Syariah Uin Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”**

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman istilah yang ada serta mencegah kekeliruan interpretasi, penulis akan menjelaskan beberapa istilah pada riset ini, sebagai berikut:

1. *Toxic Parenting*

Kata *toxic* memiliki makna yaitu racun. *Parenting* bermakna tindakan pengasuhan anak. Dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut memiliki arti yaitu pengasuhan yang tidak baik atau disebut sebagai *toxic parenting*, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan pola pengasuhan tersebut merupakan hal yang sangat merugikan psikologis anak tanpa disadari oleh orang tua.²¹ *Toxic parenting* sering berulang dari generasi ke generasi karena pelaku juga mengalami perlakuan yang serupa pada sebelumnya. Fokus pembahasan *toxic parenting* pada penelitian ini yaitu pola pengasuhan yang kaku sehingga anak tidak mampu memilih jalannya sendiri baik dari segi pemilihan pendidikan ataupun memutuskan suatu hal yang berkaitan dengan kehidupannya.

2. *Maqāṣid Syarī'ah*

Dalam bidang ilmiah, konsep yang diusung oleh Nurizal Ismail dapat ditemui dalam pemikiran beberapa ulama terkemuka seperti imam al-

²¹ Syfa Nuril Auliya, *Terapi Self-Love: kamu Hanya Butuh Menjadi Diri Sendiri, Tidak Perlu Terus-Menerus Menunjukkan Kebahagiaan*, (Semarang: Anak Hebat Indonesia, 2023), hlm. 150

Haramayn, Imam al-Ghazali, Imam Syatibi, dan Ibn ‘Ashur. Dalam garis besar Imam Syatibi tidak sependapat dengan definisi Ibn ‘Ashur mengenai definisi *maqāṣid syarī‘ah*.²² Apabila kita merujuk kepada dasar hukum *maqāṣid syarī‘ah* yang terdapat dalam Al- Qur’an dan hadits, akan ditemukan beberapa dalil yang mendukungnya. *Maqāṣid Syarī‘ah* diartikan secara bahasa adalah beberapa tujuan syariah. Tujuan utamanya adalah adalah merealisasikan kemanfaatan untuk umat manusia (*mashalih al-ibad*) baik dunia atau akhirat. Para ulama menyepakati karena pada dasarnya semua ketentuan dalam syariah adalah bertujuan demi terciptanya kemanfaatan, kebaikan, dan kedamaian umat dalam segala hal. *Maqāṣid Syarī‘ah* berfungsi sebagai panduan utama dalam menentukan arah dan tujuan dari penerapan Hukum Islam. Pada penelitian ini penulis ingin mengkaji terkait upaya pencegahan *toxic parenting* berdasarkan *Maqāṣid Syarī‘ah*.

3. Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021

Peran mahasiswa dalam hal ini sangat central karna mereka adalah salah satu pelopor untuk melakukan pencegahan *toxic parenting*. Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa Hukum Keluarga Islam yang telah menempuh mata kuliah konseling keluarga Angkatan 2021. Hal ini disadari setelah mereka mengetahui bahwa *Toxic Parenting* merupakan salah satu pengaruh besar akan tumbuh kembang anak.

²² Nurizal Ismail, *Maqashid Syariah dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Smart WR, 2014), hlm. 4-5.

C. Rumusan Masalah

Agar konflik bisa terselesaikan secara menyeluruh dan sinkron menggunakan akibat yang diharapkan, maka krusial bagi penulis merangkum permasalahan utama pada penelitian ini artinya menjadi berikut:

1. Bagaimana fenomena *toxic parenting* yang terjadi di mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto ?
2. Bagaimana pandangan *Maqāṣid Syarī'ah* terhadap *toxic parenting* ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna mendapatkan solusi terhadap konflik yang tercantum dalam rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui *toxic parenting* di kalangan Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Untuk mengetahui pandangan *Maqāṣid Syarī'ah* terhadap Fenomena *toxic parenting*.

E. Manfaat Penelitian

Riset ini di harapkan bermanfaat untuk mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto), antara lain:

1. Diharapkan dapat mengetahui fenomena *toxic parenting* dan mengetahui pandangan *Maqāṣid Syarī'ah* serta menjadi sumber informasi untuk kajian tambahan bagi riset selanjutnya pada ilmu Hukum Keluarga Islam khususnya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, terutama saat menghadapi isu yang berkaitan dengan *toxic parenting*.

2. Secara garis besar penelitian ini diharapkan memperluas pengetahuan peneliti pada khususnya, berbagi pengetahuan dasar kepada masyarakat, memahami bahwa bagaimana perilaku *toxic parenting*, menjamin pengasuhan yang baik dan dampak yang dialami anak. Sebagaimana tercatum dalam peraturan perundang-undangan, dan pandangan *maqāṣid syarī'ah* secara khusus bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan masyarakat luas.

F. Kajian Pustaka

Penjabaran singkat mengenai riset yang bertujuan untuk menghindari pengulangan atau duplikasi riset yang sudah ada. Objek penelitian ini merupakan riset lapangan (*field research*).

Jurnal yang dibuat Oktariani berjudul “Dampak *Toxic Parents* dalam Kesehatan Mental Anak.” Penelitian ini berbicara mengenai dampak pada anak apabila bertemu dengan orang tua yang *toxic* dilihat dari segi kesehatan mental. Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan (*library research*) dengan data yang berasal dari artikel dan jurnal, difokuskan pada materi yang sama namun ditinjau dengan perspektif berbeda yakni kesehatan mental. Alhasil seorang anak yang merasakan dampak dari orang tua yang *toxic* akan kesulitan dalam pengendalian emosi, kepercayaan diri, di masa mendatang nanti.²³

²³Oktariani, “Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak *Impact of Toxic Parents on Children’s Mental Health*”. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*. Vol. 2, No. 3, hlm. 215-222.

Skripsi yang ditulis Delfiani Safira Darminto Putri yaitu “Pola Asuh *Toxic Parenting* (Kajian Ma’anil Hadist Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 1911 Melalui Pendekatan Psikologi).” Riset tersebut menyinggung terkait pola asuh orang tua yang *toxic* yang ditinjau melalui kajian Hadist Ma’anil Sunan at-Tirmidzi. menggunakan desain kualitatif, berorientasi pada fenomena bersifat real, dan merupakan kategori penelitian *library research* dan penelitian *field research*.²⁴

Jurnal yang ditulis Nurul Padhilah dan Lutfiyah Aspita Septiani dengan judul “*Toxic Parenting* Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Alqur’an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawatir Al Imam Karya Syaikh Muhammad Mutawalli As Sya’rawi.” Membicarakan mengenai pemahaman akan pola asuh yang tidak sehat dalam keluarga berdasarkan ajaran Al- Qur’an, dimana orang tua tanpa disadari tengah menularkan ajaran yang tidak selaras dengan ajaran Islam yang diperkenankan oleh Allah SWT. Mereka berkesempatan untuk menggali hikmah dari ayat suci Al- Qur’an melalui kajian dalam kitab tafsir dan khazanah pengetahuan dari alim ulama seperti Muhammad Mutawali asy-Sya’rawi yang menyoroti dinamika hubungan di antara orang tua dan anak. Riset dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dokumen atau kepustakaan, dimana data yang dikumpulkan melalui buku, jurnal, dan kitab-kitab yang relevan.²⁵

Skripsi karya Hussein Abdurrohman HS yaitu “Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Mengalami *Toxic Parenting* Dalam pandangan

²⁴ Delfiani Safira Darminto Putri. “Pola Asuh *Toxic Parenting* (Kajian Ma’anil Hadis Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 1911 Melalui Pendekatan Psikologi)”. *Skripsi*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: 2023)

²⁵ Nurul Padilah, dkk, “*Toxic Parenting* terhadap Perkembangan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Karya Syaikh Muhammad Mutawalli As-Syarawi)”. *Jurnal of Education, Politic and Social Humaniora*. Vol. 1, No. 2.

Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus Desa Marindal I Kec. Patumbak Kab. Deli Serdang).” Riset terkait kajian *toxic parenting* yang disampaikan berdasarkan pada hukum Islam serta Undang-undang No. 35 Tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak. Riset menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif analistis, yaitu menggali dan mengeksplorasi regulasi hukum yang terkait dengan pokok bahasan teori hukum yang sedang diteliti.²⁶

Skripsi yang ditulis Githa Pitaloka Yudisi Sandi dengan judul “Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Anak yang Dilakukan Oleh “*Toxic Parents*” dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam”. Riset mengenai konsekuensi dari tindakan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua yang *toxic* ditinjau dari sudut pandang hukum positif dan hukum Islam. Riset ini menerapkan yuridis normatif yang berfokus pada praktik norma dan hukum positif, dan menerapkan pendekatan kualitatif.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan skripsi ini, maka penyusun menyusun dengan sistematis yang terdiri dari V bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama memuat beberapa penjelasan mengenai pendahuluan yang mencakup uraian tentang konteks masalah yang dihadapi, definisi operasional,

²⁶Husein Abdurrohman HS, “Analisis Yuridis Perlindungan Hukum terhadap Anak yang Mengalami *Toxic Parenting* Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus Desa Marindal I Kec. Patumbak Kab. Deli Serdang)”. *Skripsi*. (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: 2021)

²⁷Githa Pitaloka Yudisi Sandi, “Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Anak Yang Dilakukan oleh “*Toxic Parents*” Dalam Perspektif Hukum positif dan Hukum Islam”, *Skripsi*. (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023)

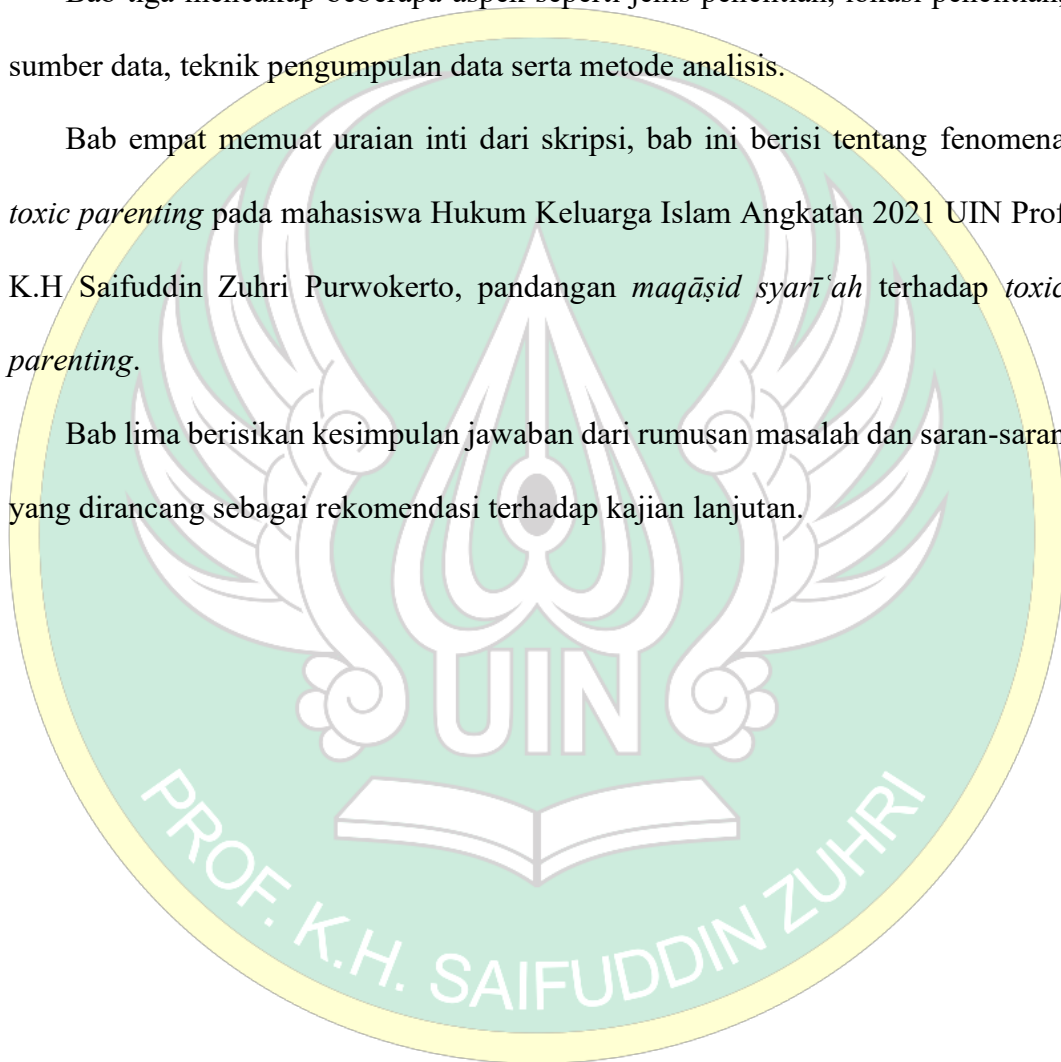
rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan tata cara penyusunan penulisan. Hal ini bertujuan agar mendapatkan hasil yang tepat.

Bab dua memuat tentang landasan teori antara lain *toxic parenting* dan *maqāṣid syarī'ah*.

Bab tiga mencakup beberapa aspek seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta metode analisis.

Bab empat memuat uraian inti dari skripsi, bab ini berisi tentang fenomena *toxic parenting* pada mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, pandangan *maqāṣid syarī'ah* terhadap *toxic parenting*.

Bab lima berisikan kesimpulan jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran yang dirancang sebagai rekomendasi terhadap kajian lanjutan.



argumen. Apabila hal ini tidak dipatuhi maka anak akan mendapatkan ancaman atau bahkan hukuman. Dampak buruk yang akan diterima yaitu anak akan selalu dalam bayang-bayang ketakutan, dan hilangnya kreatifitas pada diri anak.

b. Permisif

Pengasuhan fleksibel dan memberikan keleluasan anak untuk menyuarakan argumen serta kebebasan untuk berbuat segala hal yang mereka inginkan tanpa pertimbangan serta batasan dari orang tua. Kebebasan dalam hal ini mencakup pada pemilihan keputusan dan berperilaku menurut diri anak yang tidak dibarengi dengan kontrol orang tua.

c. Demokratis

Pengasuhan yang memberikan bimbingan secara penuh pengertian dengan tetap berdiskusi bersama dan memperhatikan bakat dan perkembangan anak dengan tidak membatasi ruang gerak atau suara anak. Pola ini menekankan kedisiplinan dan penanaman sikap diikuti dengan contoh yang orang tua lakukan sehingga anak dapat mengikuti dengan seksama tanpa adanya tekanan.

2. Faktor-faktor Pengasuhan

Altridhonato mengatakan pengasuhan dipengaruhi oleh usia, keterlibatan, pendidikan orang tua, serta pengalaman pengasuhan anak dan tingkatan stres

ataupun hubungan dari orang tua. Faktor-faktor tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:³¹

a. Usia orang tua

Jarak usia anak dan orang tua sangat berpengaruh pada pengasuhannya. Ada perbedaan yang signifikan antara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang terlalu muda ataupun sebaliknya. Generasi anak dengan orang tua yang terlampau jauh sangat mempengaruhi bagaimana anak didampingi dan dibimbing, dalam tumbuh kembangnya.

b. Keterlibatan orang tua

Hubungan antara ibu maupun ayah memiliki peran sangat penting dan signifikan dalam pengasuhan seorang anak. Anak yang memiliki kedekatan baik secara emosional maupun fisik cenderung dapat saling memahami satu sama lain dalam peran satu sama lain serta memiliki komunikasi yang baik.

c. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam bagaimana pengasuhan terhadap anaknya. Pengetahuan tersebut menunjang bagaimana memperlakukan anaknya dan menghindari perilaku yang dapat merugikan anak.

d. Pengalaman Sebelumnya Terkait Pengasuhan Anak

Orang tua yang paham akan pengasuhan, memiliki berbagai pengalaman dan pengetahuan akan melakukan pengasuhan yang lebih matang dan siap bagi keluarganya. Orang tua yang diasuh dengan

³¹ Al Tridhonato, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media, 2014)

pengasuhan tertentu maka berpotensi besar untuk melakukan hal yang sama kepada anaknya dikemudian hari.

e. Tingkat Setres yang Dimiliki

Tingkat setres orang tua akan berpengaruh dalam kesanggupan dalam membimbing anak. Namun terkadang kondisi ini juga dipengaruhi oleh kondisi seorang anak. Konteks stress orang tua dalam pekerjaan atau dilingkungan sekitar mempengaruhi bagaimana anak dibimbing, dijaga, dan diawasi dalam lingkup keluarga.

f. Hubungan Antara Suami Dengan Istri

Keharmonisan dalam keluarga akan membuat suasana positif yang berpengaruh akan bagaimana dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Orang tua yang harmonis akan cenderung menjadikan pengendalian akan emosinya lebih baik dan dapat terkontrol sehingga peran-peran dalam sebuah keluarga dapat berjalan baik.³²

3. Bentuk-bentuk Pengasuhan

Santrock menyebutkan berbagai bentuk pengasuhan yang ada pada keluarga terdiri dari beberapa bentuk, yaitu.³³

a. *Authoritarian parenting*

Pengasuhan yang dikenal dengan sifat pembatasan dan pemberian hukuman serta pengasuhan yang bersifat atas dasar kebutuhan orang tua.

³² Faradila Kurna Ersami Dan Muhammad Aditya Wisnu Wardana, “Pengaruh Toxic Parenting Bagi Kesehatan Mental Anak: Literature”, *Jurnal Promotif Preentif*, Vol 2, 2023, hlm. 331.

³³ John Santrock. *A Tropical Approach To Life-Span Development*. (New York: Mcgraw-Hill Education, 2019)

pengasuhan ini membuat kepribadian anak yang sulit mengontrol emosional, mudah sedih, terlalu takut, murung, serta sulit akan bersosialisasi dan dominan penyendiri.

b. *Authoritative parenting*

Pengasuhan yang menciptakan anak agar tumbuh menjadi pribadi mandiri namun tetap pada batasan serta pengawasan. Pengasuhan ini memberikan ruang untuk berdiskusi sehingga anak merasa dirangkul bukan malah ditindas.

c. *Neglectful parenting*

Pengasuhan ini bersifat abai terhadap segala bentuk yang dilakukan anak, sehingga orang tua tidak berperan aktif pada kehidupan anak.

d. *Indulgent Parenting*

Pengasuhan dimana keterlibatan aktif terhadap kehidupan anak akan tetapi tidak dibarengi dengan batasan serta kekangan pada setiap perilakunya. Pengasuhan ini menciptakan anak menjadi sulit kontrol akan perilakunya dikarenakan orang tua tidak memantau dan mempertimbangkan perkembangan anak.

4. *Toxic Parenting* dalam Islam

“*Toxic Parenting* merupakan problem yang terjadi dalam lingkup “*Tarbiyatul Aulad.*” *Toxic Parents* yaitu orang tua yang melakukan segala perbuatan yang menyakiti jiwa anak. Sementara *toxic parenting* yaitu pengasuhannya.³⁴ Ada 3 makna *toxic parenting* menurut Islam:

³⁴ Wenny Hulukati, Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa*, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 265-282.

- a. Orang tua yang tanpa sadar mencontohkan hal hal yang bertentangan syariat Islam serta tidak diridhai oleh Allah SWT walaupun dengan penyampaian secara lembut, halus, dan bijak.
- b. Orang tua memanjakan dan berlebihan pada anak dengan memberikan fasilitas dan kemewahan tidak disesuaikan dengan usia dan tumbuh kembang anak.
- c. Kemarahan orang tua merusak jiwa anak seperti berkata kasar saat marah dengan ekspresi yang mengintimidasi atau bahkan sampai dengan memukul anak.

Sri Juwita Kusumawardhani dalam jurnal Oktariani menyebut bahwa *toxic parenting* yaitu keluarga yang tidak bisa menerapkan fungsi keluarga dan tidak dapat memberikan rasa aman terhadap anaknya.³⁵ Dalam Islam dikenal mengenai pendidikan orang tua yang buruk *Al walidu As samu*. Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, perhatian orang tua kepada anak adalah prinsip paling kuat menjadikan pribadi anak yang sempurna.³⁶ Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Tahrim ayat :6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا

أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

³⁵ Oktariani, “Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak *Impact of Toxic Parents on Children’s Mental Health*”. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*. Vol. 2, No. 3, 2021, hlm. 215-222.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulat Fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 10, (Solo: Insan Kamil, Cet. 10, 2018), hlm. 105

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan³⁷.”

Ayat di atas bahwa “Allah SWT memerintahkan hambanya agar menjaga dirinya, keluarganya sebagaimana tertera diatas apabila seorang hamba tidak mematuhi akan perintahnya maka ia akan masuk dalam neraka dimana bahan bakarnya yaitu manusia dan batu yang dijaga oleh malaikat yang kasar, keras.” Dalam pertumbuhannya, anak perlu mempunyai program untuk menstimulus motoriknya yang bisa dilakukan salah satunya dengan permainan- permainan. Tujuan permainan permainan tersebut yaitu agar motorik halus dan kasar anak dapat tumbuh optimal.³⁸

5. Tipe-tipe Orang Tua pada Toxic Parenting

Di era sekarang banyak orang tua bingung dalam mendidik anak-anaknya mereka. Menurut Dunham dan Dermer mengatakan ada beberapa tipe orang tua pada *toxic parenting* antara lain:³⁹

a. *Pageant Parent*

Orang tua melakukan pengasuhan sesuai keinginan dan kehendaknya. Orang tua beranggapan, seorang anak bisa berhasil apabila patuh dengan arahan dan dorongannya. Sehingga memaksa agar semua keinginannya pada anak dipenuhi.

³⁷ Tim Penerjemah Al- Qur'an Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag, 2019). hlm. 629.

³⁸ Saripudin, “Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini”. *Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*. Vol. 1 No. 1, 2019. hlm. 1-17

³⁹ Chairunnisa. “Pengaruh Toxic Parenting terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021”. *Thesis*. (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

b. *Dismissive Parents*

Sifat orang tua selalu menyepelekan dan menganggap remeh anak. Orang tua beranggapan bahwa mereka lah yang dapat memenuhi kebutuhan dasar serta tanggungan, sehingga mimpi dan bakat minat seorang anak dipandang sebelah mata karena menurut mereka tidak terlalu penting. Dampak tersebut membuat emosional anak dengan orang tua tidak begitu hangat.

c. *Contemptuous Parent*

Sifat orang tua yang sering menghina dan tidak menghargai anaknya. Orang tua memiliki keinginan dan harapan yang disandarkan ke anak, tetapi tidak jarang mereka juga mengkritik, mengutuk dan menjatuhkan emosi anak.

Berdasarkan hal tersebut maka, disimpulkan *toxic parenting* bersifat suka meremehkan anak, memaksa anak, menghina anak, membatasi tumbuh kembang yang sesuai minat anak dan membandingkan anaknya dengan anak yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu di tegaskan mengenai ilmu *parenting* dan kesiapan dalam mengurus anak. Kurangnya ilmu dan kesiapan dapat menyebabkan timbulnya dampak negatif pada anak seperti: Terganggunya kesehatan mental, kurangnya rasa percaya diri, dan hal-hal yang menimbulkan trauma pada anak. Oleh sebab itu Pentingnya peran keluarga pada pembentukan

karakter dan serta perkembangan kesejahteraan terhadap anak tidak dapat dianggap remeh.⁴⁰

6. Dampak *Toxic Parenting*

Dampak dari adanya perlakuan *toxic parenting* bukan hanya itu saja, anak yang menerima perlakuan tersebut cenderung gampang merasa lelah, sulit menunjukkan ekspresi, frustrasi, gampang sakit, pemarah, pencemburu, serta diperparah dengan suasana rumah yang monoton serta banyaknya tugas di sekolah.⁴¹ Hal tersebut ditemukan berdasarkan banyaknya orang tua yang sudah memiliki anak namun tidak adanya persiapan diri serta mental untuk mengurus anaknya. Dampak dari belum adanya kesiapan tersebut, berakibat pada hubungan orang tua dan anak. Menurut Anwar yang dikutip Mutia Sari menjelaskan bahwasannya banyak faktor berpengaruh pola asuh antara lain pendidikan, pendapatan, pengetahuan, dan status gizi.⁴² Jennifer, dkk dalam penelitiannya mengatakan

“Toxic Parenting practices fail to nourish the physical, psychological and emotive necessities that allow children attain surviving skills essential for psychological”

Artinya, pengasuhan *toxic* dapat menghambat kebutuhan fisik, psikologis serta emosional yang diperlukan untuk keterampilan hidup anak.⁴³ Keluarga

⁴⁰ Da Costa & Nunes, R. The Association Between Victimoffender Relationship And The Age Of Children And Adolescents Who Suffer Sexual Violence In The City Of Brasilia, Brazil: A Cross-Sectional Study. *Journal De Pediatria*. (2021)

⁴¹ Zainuddin, “Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam”. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, hlm. 329-342

⁴² Mutia Sari dan Nuzulul Rahmi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Balita Di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.” *Journal Of Healthcare Technology And Medicine* Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 94-107.

⁴³ Jennifer K, Munyua Margaret and A. Disiye, “Toxic Parenting Adversely Correlates To Students Academic Performance In Secondary Schools In Uasin Gishu County, Kenya.”

yaitu lingkungan pertama bagi seorang anak dalam pemberian dukungan untuk perkembangan secara mental dan fisik didalam hidupnya. Anak yang tumbuh menjadi pribadi yang baik tentu dipengaruhi orang tuanya.⁴⁴ Dampak yang dapat disebabkan dari pola pengasuhan orang tua yang salah tentunya menyebabkan pembentukan yang salah pada kepribadian anak.⁴⁵ Peran keluarga ialah sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam sebuah keluarga.⁴⁶ Berikut adalah dampak yang akan timbul ketika seorang anak mengalami *toxic parenting* yang mempengaruhi akan keharmonisan dalam keluarga.

a. Ketidak terbukaan

Anak yang terdampak dari *toxic parenting* cenderung sulit untuk terbuka kepada orang tuanya, karena dari mereka ketika ingin berkomunikasi dengan orang tuanya selalu dibantah atau bahkan tidak diberi ruang sama sekali untuk berbicara. Hal tersebut berakibat komunikasi yang tidak sehat antara mereka sehingga mengganggu terhadap keharmonisan dalam keluarga. Dalam hal ini keterbukaan merupakan kunci

International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP), Vol. 10 No. 7, 2020, hlm. 249-253.

⁴⁴Oktariani, “Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak *Impact of Toxic Parents on Children’s Mental Health*”. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, Vol.2, No. 3, 2021. hlm. 215-222.

⁴⁵ Sari, Sumardi, Mulyadi, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 157-170.

⁴⁶ Rona Eka Kusuma, “Gambaran Peran Keluarga Dalam Pencegahan Risiko Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap Kabupatenkubu Raya”. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, Vol 13 No. 2, 2022, hlm. 78-83.

individu anak menjadi pribadi yang terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi.⁴⁷

b. Tidak adanya kemandirian

Anak yang mengalami *toxic parenting* memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Menurut Ulfadhilah anak yang mengalami *toxic parenting* akan rapuh, tidak percaya diri akan kemampuan diirinya dan takut salah akan berbuat sesuatu.⁴⁸ Tentu hal ini akan mengganggu keharmonisan keluarga karena ketika seorang ini dimintai suatu pendapat oleh orang tuanya maka anak tersebut akan ragu menyampaikan pendapatnya.

c. Tidak menemukan kenyamanan dalam rumah

Anak yang mengalami *toxic parenting* memiliki rasa sungkan dan enggan berada lama didalam rumah. Anak merasa dapat menjadi dirinya dan merasa dianggap ketika berada diluar. Dampak dari hal tersebut juga berdampak pada keharmonisan keluarga yaitu minimnya interaksi anak dengan orang tuanya, sehingga tidak memiliki kedekatan emosional atau bahkan tidak ada sama sekali.

d. Sering cek-cok

Percekcokan yang sering dengan orang tuanya disebabkan oleh anak yang enggan diatur pilihannya oleh orang tua. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan ada jarak emosional orang tua dengan anak yang akan mengganggu keharmonisan dalam sebuah keluarga. pola komunikasi yang

⁴⁷ Boentoro, "Perbedaan Tingkat Keterbukaan Diri Berdasarkan Konteks Budaya Dan Jenis Hubungan". *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol. 1 No. 1 hlm. 41-50

⁴⁸ Ulfadhilah, "The Effects of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm" Vol. 6 No. 1, 202. hlm. 27-36

tidak baik dapat mengganggu upaya pencapaian tujuan pendidikan, sosial, karir, keluarga.⁴⁹

e. Merasa tidak dicintai

Anak yang mengalami *toxic parenting* merasa bahwa dirinya tidak dicintai oleh orang tua dan akan mencari rasa sayang dan cinta di luar rumah. Hal ini berdampak pada keharmonisan keluarga karena, anak tidak lagi menganggap pentingnya mempunyai orang tua dan sebuah keluarga dalam hidupnya. Ditambah, akan hilangnya rasa memiliki dalam sebuah keluarga sehingga mempengaruhi pada peran anggota keluarga yaitu anak. Jika anak mendapatkan dukungan dan komunikasi yang positif maka, mereka akan merasa dirinya berharga dan dicintai.⁵⁰

f. Merasa trauma

Trauma yang dialami tidak hanya terjadi pada anak di Indonesia saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa kejadian tersebut juga terjadi di kalangan orang Afrika dan Amerika. Trauma generasi sering kali berasal dari perilaku beracun dan kasar, dimana kebiasaan yang dipelajari diturunkan dari orang tua kepada anak-anak selama beberapa generasi.⁵¹

⁴⁹ Prajarto, "Netizen Dan Infotainment: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @lambe_turah". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 15, No. 1 2018. hlm. 33-46

⁵⁰ Rahmi S, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. (Aceh: Syiah kuala University Press. Cet. 1 2021)

⁵¹ Mari Grande. "The Cyle of Toxic Mothers: Integration Trauma, And the Impact On Daughters Of Today". diakses tanggal Desember 2024, pukul 19.00. (https://www.linkedin.com/in/mari-grande-lcsw-lcat-psy-mfa-020554b?original_referer=https%3A%2F%2Fwww.linkedin.com%2Fin%2Fmari-grande-lcsw-lcat-psy-mfa-020554b)

g. Temperamental

Anak yang memiliki lebih banyak masalah dengan keluarga, dapat membuatnya lebih tertekan secara mental sehingga menjadikannya pemarah, dan tidak bahagia dengan kehidupannya.⁵² Namun Sukatin menjelaskan bahwa karakteristik emosi yang dialami anak berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik yang terjadi pada anak meliputi: Terjadi dalam waktu singkat dan dapat diselesaikan secara tiba-tiba, terlihat lebih kuat dan hebat, emosi yang ditunjukkan memiliki sifat temporer atau dangkal, sering terjadi atau berulang, emosi yang ditunjukkan dapat diketahui melalui tingkah lakunya, reaksi yang ditunjukkan mencerminkan individualitas.⁵³

h. Tidak memiliki sifat empati

Empati yaitu perasaan individu yang merasakan sama seperti orang lain.⁵⁴ Anak yang mendapatkan *toxic parenting* cenderung akan mempunyai sifat egois dan keras. Hal tersebut muncul karena mereka mengalami hal tersebut dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan pengasuhan anak adalah bidang studi yang penting. Banyak artikel ilmiah membuktikan pentingnya pendidikan pengasuhan anak. Hal tersebut terbukti dengan adanya hasil positif bagi anak, memperkuat hubungan orang tua dengan anak, serta mencegah berbagai masalah perilaku dan

⁵² Alsaadi, A. "The Impact of Social Distancing On Children And Adolescents And Their Long Term Use Of the Internet And Technology During COVID-19 Pandemic". *Al-Adab Journal*, No. 147, hlm. 105-126.

⁵³ Sukatin, "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 77-90.

⁵⁴ Batoebara M, "Peran Orang Tua Dalam Komunikasi Pembelajaran Daring. *Warta Dharmawangsa*," Vol. 15, No. 1, 2021, hlm. 166-176.

perkembangan.⁵⁵ Penelitian terkait edukasi pengasuhan terbukti dapat meningkatkan kompetensi orang tua. Praktik pengasuhan anak dapat mendorong kesejahteraan orang tua dan anak-anak. Pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan anak dan kesadaran akan faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Dengan adanya berbagai metode pendidikan seperti *workshop*, diskusi kelompok, bermain peran, bertukar pikiran serta belajar dari satu sama lain. Hal tersebut terbukti dapat memberdayakan orang tua, sehingga mereka dapat menagani tantangan dan meningkatkan kemampuan pengasuhan.⁵⁶

B. *Maqāṣid Syarī'ah*

1. Definisi *Maqāṣid Syarī'ah*

Maqāṣid syarī'ah merupakan dua kata yaitu *Maqāṣid* dan *Syarī'ah*. Pada kamus bahasa arab, *Maqāṣid* dari akar kata *qashd* (قَصْد). *Maqāṣid* kata yang menunjukkan banyak (jama), mufradnya yaitu *maqshad* yang artinya tujuan atau target. *Maqāṣid* yaitu bentuk Masdar mim dari kata *qasada* *yaqsudu* *qasdan* wa *maqasadan* dan jamaknya berarti menuju, menginginkan.⁵⁷ Sedangkan *Syarī'ah* secara bahasa bermakna *attoriqoh* (jalan).

Ibn Qayyim al-jawziyyah dalam *Jaser auda* mengatakan, syariah yaitu suatu kebijakan serta tercapainya perlindungan bagi setiap insan dalam dunia maupun

⁵⁵ Collen K, "Cultural Competence of Parenting Education Programs Used by Latino Families: A Review" *Hispanic Journal of Behavioral Science*, Vol. 36, No. 1. 2024, hlm. 27-47.

⁵⁶ Naude L, "Learning to Like Learning: An Appreciative Inquiry Into Emotions in Education". *Social Psychology of Education*, Vol. 17. 2012, hlm. 211-228.

⁵⁷ Ziadul Ulum Wahid, "Konsep Maqshid Syariah Kontemporer (Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Asyur Dan Alal Al Fasi)". *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2021), hlm. 9

akhirat. Syariah mencakup semua kemaslahatan serta dapat disimpulkan apabila peraturan tidak mengandung unsur diatas, maka aturan itu tidak mengikuti syariah walaupun dengan klaim interpretasi yang benar.⁵⁸ *Maqāṣid Syarī'ah* secara bahasa yaitu beberapa tujuan syariah. Tujuan utamanya sebagai kemanfaatan untuk umat manusia (*mashalih al-ibad*) baik dunia atau akhirat. *Maqāṣid Syarī'ah* merupakan panduan utama pada arah dan tujuan dari penerapan hukum Islam.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: kemudian kami menjadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka itulah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S Al-Jatsiyah:18).⁵⁹

Perkembangan signifikan mengenai *maqāṣid syarī'ah* dikembangkan Abu Ishaq Al-Syathib. Beliau mengatakan, segala syariat yang ditetapkan Allah memiliki *maṣlahah* untuk hambanya serta tiada satupun hukum Allah SWT yang tidak berguna di masa kelak dan mendatang.⁶⁰ Konsep ini diusung pertama kali oleh Al- Ghazali dan Asy- Syatibi. Beliau menegaskan, syariah bertujuan agar manusia dapat memperoleh kesejahteraan dengan cara melindungi kepentingan dasar mereka.⁶¹ Dalam proses mencapai kemaslahatan serta menghindari kerusakan dunia serta akhirat, para pakar usul fikih mengkaji serta menentukan

⁵⁸ Ika Yunia Fauzia And Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekomi Islam Perspektif Maqashid Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), hlm.45

⁵⁹ Tim Penerjemah Al- Qur'an Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag, 2019). hlm. 666.

⁶⁰ Ari Munandar, "Perkembangan Penelitian Maqshid Syariah Pada Bidang Perbankan Syariah Di Indonesia. *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Rainy, 2021), hlm. 9.

⁶¹ Rahmi, "Sejarah dan Perkembangan *Maqashid Syariah* Serta Karya Ulama Tentangnya Sebelum Imam Syatibi". *Jurnal Al-Ahkam*, Vol 14, No 1, 2023 hlm. 54-69.

5 prinsip yang bersumber dari Al-qur'an. Namun, al-syathibi membagi menjadi 3 tingkatan *Maqāsid Syarī'ah* yaitu *Darūriyah*, *hajiyyah*, dan *taḥsīniyāt*.⁶²

1. *Dharūriyah*

Upaya menegakan kemaslahatan agama dan dunia. Apabila *dharūriyah* lenyap, akibatnya kemaslahatan dunia serta akhirat juga akan sirna dan yang timbul yaitu kerusakan atau bahkan hilangnya kehidupan. Selanjutnya terbagi menjadi 5 poin yaitu:

a. Menjaga Agama

Allah memerintahkan umat Islam untuk menjaga agama dan menegakan syiar-syiar Islam, seperti sholat, berpuasa.⁶³ Islam memberikan kebebasan berkeyakinan serta tidak ada paksaan dan tekanan dalam beragama. Sesuai dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”.⁶⁴

Menjaga agama ialah unsur paling utama karena untuk memelihara ketauhidan serta amalan ibadah seperti shalat, zikir, dan mencegah berbagai penyimpangan yang dapat merusak nilai keagamaan

⁶² Ika Yunia Fauzia And Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekomi Islam Perspektif Maqashid Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), hlm. 65

⁶³ Annisah Jariah, “Analisi Penerapan Manajemen Syariah Melalui Pendekatan Maqashid Asy-Syariah Pada Hotel Natama Syariah Padang Sidimpuan”. *Skripsi*. (Padang: Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2021), hlm. 39.

⁶⁴ Tim Penerjemah Al- Qur'an Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag, 2019). hlm. 44.

b. Menjaga Jiwa

Penjagaan jiwa yaitu memelihara semua hak hidup, keselamatan, kesehatan, martabat dan hak-hak lain yang berhubungan dengan individu. Islam sangat menghormati kehidupan individu, setiap insan yang bernyawa tanpa membedakan agama, dan jahat sekalipun.

Alquran telah menjelaskan pada Q.S Al-Furqan ayat 68:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ يَلْقَ أَتَمًّا

“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia akan mendapat dosa”.⁶⁵

c. Menjaga Akal

Akal merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainnya hal tersebut merupakan alasan mengapa manusia menjadi makhluk penciptaan terbaik dibanding makhluk lain. Penghargaan Islam dalam peran akal tercantum pada Q.S Ali-Imran ayat 190:

لَنْ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.⁶⁶ Dalam ayat 191 juga dijelaskan:

⁶⁵ Tim Penerjemah Al- Qur'an Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag, 2019). hlm. 386.

⁶⁶ Tim Penerjemah Al- Qur'an Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag, 2019). hlm. 380.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁶⁷

Kewajiban untuk menggali ilmu yaitu salah satu modal paling penting dalam menjaga Kesehatan akal dan salah satu tujuan dari penjagaan akal.

d. Menjaga Keturunan

Hifz Al-Nasl dimana hal tersebut menjamin akan terciptanya pola asuh, moral, serta psikologis anak yang baik. Dalam hal pengelolaan konflik, memberikan panduan tentang bagaimana menyelesaikan perselisihan dalam rumah tangga. Dengan adanya mekanisme penyelesaian yang jelas, pasangan dapat menghindari pertikaian yang berkepanjangan dan menjaga keharmonisan keluarga.⁶⁸ Dalam sebuah keluarga konsep untuk menerapkan pendidikan dan lingkungan yang sehat bagi anak-anak harus ditanamkan sedari awal ketika pernikahan berlangsung. Dengan demikian keharmonisan dalam keluarga dalam

⁶⁷ Tim Penerjemah Al- Qur'an Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag, 2019). hlm. 381.

⁶⁸ Yumna Kamilah, “Resolusi Konflik Antara Orang Tua Dan Anak Generasi Z Untuk Menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif Maqashid Syariah”. *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2024)

diwujudkan dan juga sebagai jaminan tidak adanya kekerasan baik verbal maupun *non* verbal ketika berumah tangga nantinya.⁶⁹

Keberhasilan proses komunikasi suami dan istri, disebabkan dari keterbukaan dan rasa empati masing-masing, sehingga kedua belah pihak dapat berkomunikasi secara optimal.⁷⁰ Surat An-Nisa ayat 148 menerangkan:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah maha pendengar lagi maha mengetahui.⁷¹

e. Menjaga Harta

Pembahasan penjagaan harta lebih ke arah pada interaksi muamalah. Memelihara harta yaitu menjamin harta yang dimiliki tidak berasal dari yang haram. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahui”.⁷²

⁶⁹ Agung Kurniawan, “Konsep Maqahid Syariah Imam Asy-Syaitibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat.” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol 15, No.1, 2021, hlm. 29-38.

⁷⁰ Dindin M Machfudz, *Sehat Menyikapi Konflik Rumah Tangga (Perceraian, Solusi Langit Kemaslahatan Bersama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 274.

⁷¹ Tim Penerjemah Al- Qur'an Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag, 2019). hlm. 175.

⁷² Tim Penerjemah Al- Qur'an Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag, 2019). hlm. 30.

Makna lain dari menjaga harta juga memuat bagaimana upaya pengembangan dan produktifitas serta menjaga agar hal-hak seseorang tidak terdzalimi oleh perbuatan manusia.

2. *Hajjiyat*

Bentuk ini bertujuan agar mempermudah hidup, menghapus kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik serta pada kebutuhan sekunder terhadap lima point aspek hidup manusia.⁷³ Jika suatu kebutuhan dapat tercukupi, dengan demikian berdampak baik pada *value* kehidupan manusia mengenai efisiensi, efektivitas, serta produktitas manusia.

3. *Tahsīniyāt*

Tahapan akhir ini berarti melaksanakan kebiasaan baik dan menjauhi yang buruk berdasarkan akal sehat manusia. walaupun kemungkinan besar tidak meningkatkan efisiensi serta nilai lebih bagi manusia.

2. **Dasar Hukum *Maqāsid Syarī'ah***

Maqāsid Syarī'ah memiliki fundamental hukum yang kuat sehingga menjadikan konsep ini menjadi bagian yang terepnting dari sistem hukum Islam. Berikut adalah dasar hukumnya:⁷⁴

a. Al-Qur'an

Hukum Islam yang didalamnya memuat tujuan-tujuan syariat. Ayat-ayat didalamnya bukan hanya memberikan perintah atau larangan saja melainkan

⁷³ Wike Parnama Sari, "Konsep Maqashid Al-Syatibi Tentang Kebutuhan Dan Relevansinya Terhadap Kebutuhan Buruk Di Desa Sari Mulyo Kec. Sukaraja". *Skripsi*. (Bengkulu: Institut Agama Islam Negri, 2016), hlm.17

⁷⁴ Ahmad Farikhin. "Kajian Histrois Maqashid Syariah Sebagai Teori Hukum Islam", *Asy-Syari'ah*, Vol. 24, No.2, 2022, hlm. 205

juga memberikan penjelasan mengenai manfaat dibalik perintah atau larangan serta memberitahukan adanya *maqāṣid syarī'ah* yang harus dipahami dan diwujudkan dalam penerapan hukum. Ayat-ayat mengenai keadilan, kasih sayang, persaudaran dan kemasalahan merupakan landasan fundamental bagi *maqāṣid syarī'ah*.

b. As-Sunnah (Hadis)

Hadis dalam *Maqāṣid syarī'ah* yaitu sebagai penjelasan dan implementasi praktik dari prinsip-prinsip yang termuat di Al-Qur'an. Rasulullah SAW memberikan pemahaman secara mendalam melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir). Pemahaman yang mendalam mengenai tujuan-tujuan syariat, memperjelas hikmah dibalik hukum-hukum dan menunjukkan cara mewujudkan kemaslahatan umat manusia berdasarkan Al-Qur'an.

c. Ijma

Kesepakatan para ulama mujtahid mengenai suatu hukum pada suatu kondisi tertentu. Ijma merupakan acuan untuk generasi-generasi ulama berikutnya dalam upaya ijtihad serta pengembangan hukum Islam.

d. Qiyas

Metode ini berperan sebagai penganalogian suatu hukum yang belum ditemukan atau secara langsung tidak diungkapkan dalam Al-Qur'an dan As-sunnah atas dasar kesamaan *illat* (alasan hukum) mengenai suatu permasalahan.

e. Istihsan

Metode ini merujuk pada meninggalkan suatu ketentuan hukum yang ada baik secara qiyas atau dalil umum lainnya menuju ketentuan hukum lain yang sudah yang dianggap lebih baik atau relevan dengan tujuan syariat. Pertimbangan dimaksud yaitu pada kemaslahatan yang lebih besar, keadilan yang nyata, serta memperkecil kemudharatan.

3. Tujuan *Maqāsid Syarī'ah*

Tujuan *Maqāsid Syarī'ah* yaitu ada 3 Menurut Abu Zahrah yaitu:

- a. Mendidik individu (*Tahdib al-fard*) agar memiliki moral dan spiritual yang baik guna bermanfaat untuk masyarakat dan bukan sebaliknya.
- b. Meciptakan keadilan (*iqamah al-adi*) dalam semua lini kehidupan antara individu atau masyarakat luas.
- c. Menuju kesejahteraan (*Jalb al-maṣlahah*) karna salah satu muara dari hukum Islam yaitu terwujudnya kemaslahatan. Bukan yang sejalan dengan keinginan semata, melainkan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

4. Fungsi *Maqāsid Syarī'ah*

- a. Memahami Al-qur'an dan Al-Hadist beserta ketentuannya agar dapat mewujudkan kemaslahatan manusia dan menghindari mafsadat (kerusakan).
- b. Bisa menentukan mana yang condong lebih kuat pada salah satu pendapat fuqaha berdasarkan *Maqāsid Syarī'ah*.

- c. Memahami *ma`alat* (pertimbangan jangka panjang) atau konsekuensi dari kebijakan manusia dengan aspek hukumnya.⁷⁵

Dari semua penjelasan diatas bahwa semua hal tersebut merupakan poin utama mengembangkan dalam hukum Islam serta menunjukan hukum Islam mampu mengikuti perubahan zaman.



⁷⁵ Sahroni Dan Karim. *Maqashid Bisnis Dan Keuangan Islam Sintetis Fikih Dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Press, 2015). hlm. 43

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Riset ini merupakan riset lapangan dan singkatnya diketahui *field research*. *Field research* yaitu kegiatan mengamati yang dilaksanakan di lapangan atau tempat penelitian guna mengeksplor objek, guna memperoleh bahan serta informasi terperinci mengenai topik tengah diselidiki peneliti. Riset ini bersifat kualitatif, artinya penelitian yang berupa data deskriptif dalam bentuk ucapan atau tulisan dari individu yang diamati. Riset ini merupakan penelitian yang mengkaji situasi yang sesungguhnya atau kondisi nyata yang berlangsung di masyarakat dengan tujuan memperoleh fakta-fakta serta data yang dibutuhkan.⁷⁶ Kemudian data yang dikumpulkan didapat maka langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi masalah dengan tujuan yaitu penyelesaian masalah. Riset ini membutuhkan data pada mahasiswa maka perlu turun langsung pada lingkungan yang dituju.

B. Pendekatan Penelitian

Riset ini menerapkan pendekatan empiris (sosiologis). Penelitian empiris merupakan riset hukum tidak tertulis tentang tingkah laku anggota masyarakat dalam berinteraksi sosial, baik dalam perilaku verbal maupun nyata.⁷⁷ Penelitian hukum empiris melalui analisis *toxic parenting* perspektif *maqāsid syarī'ah* pada Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto.

⁷⁶ Ahmed Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.100.

⁷⁷ Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad, *Dualisme Peneliitian Hukum Normatif & Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), hlm. 280.

C. Sumber Data

Peneliti mengelompokan sumber data dalam dua kategori yaitu:

1. Data Primer

Data ditemukan di lokasi dari objek yang diteliti sehingga masih berbentuk bahan dan perlu diolah kembali.⁷⁸ Pada riset ini peneliti mencari data dengan wawancara terhadap mahasiswa hukum keluarga Islam Angkatan 2021 yang telah menempuh mata kuliah Konseling Keluarga. Penulis menerapkan metode *purposive sampling*. Sampel diambil sesuai dengan kriteria yang penulis butuhkan yaitu mahasiswa Hukum Keluarga Islam angkatan 2021 yang telah menempuh mata kuliah Konseling Keluarga dilakukan terhadap mahasiswa dan mahasiswi sekaligus yang memiliki masalah tersebut di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang ada di Fakultas Syariah diantaranya:

- a. H.R Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
- b. I.P, Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
- c. N.R Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
- d. M.A. Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
- e. A.K Hukum Keluara Islam Angkatan 2021
- f. G.G Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
- g. K.H Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
- h. M.L.N Hukum Keluara Islam Angkatan 2021

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2013). hlm. 124

- i. S.L Hukum Keluara Islam Angkatan 2021
 - j. Y.S Hukum Keluara Islam Angkatan 2021
 - k. I.F Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
 - l. E.F Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
 - m. G.R Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
 - n. N.V Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
 - o. N.M Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021
2. Data sekunder

Data yang didapatkan dari sumber lain yang berhubungan dan berkaitan terkait permasalahan yang ada. seperti termuat dalam jurnal-jurnal buku-buku, ataupun skripsi terdahulu.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian yaitu mahasiswa Hukum Keluarga Islam angkatan 2021 yang telah menempuh mata kuliah Konseling Keluarga dilakukan terhadap mahasiswa dan mahasiswi sekaligus yang memiliki masalah tersebut di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang ada di Fakultas Syariah. Objek dalam masalah ini yaitu penulis akan meneliti *toxic parenting* dan pandangan *maqāṣid syarī'ah* terhadap *toxic parenting* studi kasus Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan untuk mendapatkan data ini meliputi sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu mengamati serta mencatat secara sistematis pada peristiwa yang tampak pada objek penelitian.⁷⁹ Pada situasi ini, peneliti mempelajari mengenai aktivitas objek peneliti dari awal hingga akhir. Namun adakalanya *scientist* memalsukan temuan datanya dikarenakan data yang mereka berikan adalah informasi pribadi, hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Observasi ini dilakukan pada tanggal 12 November 2024 ketika mata kuliah Konseling Keluarga berlangsung disemester 7 untuk mengetahui secara langsung bagaimana *toxic parenting* itu terjadi pada Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.⁸⁰

2. Wawancara

Kegiatan memperoleh data melalui tanya jawab agar mendapatkan data dari orang lain. Teknik semi struktur yang digunakan pada wawancara riset ini, merupakan wawancara yang sesuai dengan panduan secara langsung namun dapat fleksibel sehingga memunculkan pertanyaan baru dan pengumpulan informasi dapat di gali lebih mendalam.⁸¹

Pada penelitian ini diterapkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pengetahuan peneliti untuk menentukan

⁷⁹S. Margono “*Metodologi Penelitian Pendidikan*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.

⁸⁰ Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 50.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 51

sampel yang memiliki karakteristik yang sesuai dan khusus baik dari segi jumlah, maupun kategori dari informan yang akan di wawancarai. Saat dilakukan wawancara diharapkan mampu menjawab permasalahan peneliti. Adapun pihak yang diteliti merupakan mahasiswa Hukum Keluarga Islam angkatan 2021 yang mengalami dan merasakan *toxic parenting* itu sendiri. penulis akan meneliti terkait *toxic parenting* yang terjadi pada mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto perspektif *maqāṣid syarī'ah*.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan melihat dan memvalidasi data tentang penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan kegiatan ketika berlangsungnya penelitian baik berbentuk foto atau video.⁸² Dalam riset ini peneliti akan mendokumentasikan kegiatan wawancara terhadap Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

F. Analisis Data

Setelah data semua yang dikumpulkan sudah ada, baik sekunder maupun primer maka proses berikutnya yaitu mengkaji peristiwa serta mengolah informasi. Karena riset ini menerapkan metode kualitatif, melalui proses tanya jawab kepada

⁸² Rifa'I Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2021), hlm. 14.

mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang mengalami *toxic parenting*.

Dengan demikian hasil data berbentuk analisis deskriptif. Pendekatan deskriptif ini untuk menyusun deskripsi dan ilustrasi dari fakta yang diteliti secara rinci mengenai problem yang digali. Selanjutnya di kaji secara deduktif kualitatif yang menekankan terkait validitas teori dengan data yang didapatkan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena *Toxic Parenting* Di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri

Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Anak mendapatkan dua bentuk pengasuhan, fisik maupun mental. Perilaku ini dapat dikenali melalui perbuatan atau ucapan pada anaknya, contohnya serba melindungi tanpa memandang salah atau benar, mengatur secara otoriter, mengkritik anaknya secara terus menerus, mengabaikan anaknya apabila sesuatu tersebut tidak sesuai, mengharuskan anaknya menurut segala sesuatu, terlalu memanjakan, sehingga anak tidak dapat mandiri. Dalam Hukum Keluarga Islam memang tidak diatur secara eksplisit mengenai *toxic parenting*. Tindakan pengasuhan tersebut perlu di perhatikan secara mendalam karena menyangkut terkait anak yang mana anggota penting dari sebuah keluarga. Anak telah dilindungi dalam undang-undang dasar yang perlu di jaga secara bersama.

Toxic parenting adalah salah satu faktor yang menyebabkan seorang anak memiliki hubungan yang tidak terlalu erat dengan orang tua, sehingga menyebabkan ketidakpercayaan sepenuhnya dan terbuka dengan orang tuanya. *Toxic Parenting* yang terjadi di mahasiswa Fakultas Syariah pada penelitian ini, terjadi di Program studi Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021. Awal mula teridentifikasi bermula pada semester 7 ketika berlangsungnya mata kuliah konseling keluarga yang diampu oleh Bapak H. Fairuz Malaya, S.Ag., M.S.I. pada kesempatan tersebut beliau mengampu mata kuliah Konseling Keluarga yang membahas segala problematika yang ada pada keluarga yang diselesaikan dengan

kegiatan konseling. Konseling pada kegiatan ini dipimpin oleh penyedia jasa layanan konseling yaitu konselor. Sedangkan untuk yang memiliki masalah tersebut disebut dengan klien. Pada program studi ini mahasiswa diberi pola pemikiran untuk memastikan agar memastikan masalah yang dialami oleh klien itu memang masalah dan mencari titik fokus masalah yang dialami. Dalam prakteknya mahasiswa memberi contoh masalah dan ditanya satu persatu sehingga masing-masing dari mahasiswa mempunyai masalah yang dibahas. Dalam contoh yang diberikan oleh beliau bahwa masalah yang ada salah satunya yaitu keluarga yang otoriter. Keluarga yang di maksud dalam hal ini yaitu keluarga yang segala bentuk keputusan ada pada orang tua, sehingga anak tidak memiliki ruang untuk ikut andil dan berdiskusi ketika pengambilan suatu hal atau keputusan. Keluarga otoriter yaitu salah satu faktor dari tumbuhnya *toxic parenting*. Tipikal keluarga ini yaitu menuntut anak agar mengikuti keinginan, dan apabila sesuatu itu tidak di penuhi anak akan memperoleh ancaman. Ciri dari pola asuh otoriter yaitu kurangnya komunikasi, sangat berkuasa, suka menghukum, selalu mengatur, serta bersifat memaksa dan kaku.⁸³ Dalam hal ini anak memiliki kepercayaan diri yang rendah untuk bersosialisasi, berbicara, dan menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya. Tidak hanya itu contoh nyata dari adanya dampak *toxic parenting* yaitu menjadikan anak *broken home*. *Broken home* sangat mengganggu pengelolaan emosi pada anak, emosi anak yang mengalami hal ini tidak stabil, terkadang beberapa mereka bisa menjadi anak yang sangat *hyper aktif* atau bahkan menjadi

⁸³ Yupit Yulianti. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Moral Pada Anak Remaja (Studi Kasus Pelajar Di Sma Negeri Tuah Kemuning Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir)". *Journal FISIP*, Vol. 4, No. 2, 2017, 1-14.

pribadi yang penyendiri dan pemurung. Perilaku orang tua melakukan kekerasan fisik atau perilaku membahayakan kesehatan anak dapat mengganggu perlindungan terhadap nyawa seorang anak. Perlakuan orang tua yang keras atau tegas kadang disalah artikan orang tua untuk memaki atau bermain tangan sehingga bukan menyebabkan pendidikan namun hanya berbekas kekerasan pada anak. Prinsip ini menekankan untuk memastikan perlindungan penuh dari bahaya baik fisik dan mental yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Anak yang kesehatan jiwanya baik, maka anak dapat melalui proses lebih mudah dibandingkan anak yang terganggu fisik dan mentalnya. Anak dapat berfokus pada tujuan tumbuh kembangnya tanpa hambatan-hambatan yang dapat menghambat potensi dalam diri. *Toxic parenting* dapat memberikan trauma jangka panjang dan berdampak negatif pada perkembangan emosi anak

Salah satu contoh dari *toxic parenting* juga membawa pada pemilihan pendidikan anaknya. Ditemukan bahwa pemilihan pendidikan pasca selesai dari Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan ini dilakukan atas dasar keinginan orang tua saja. Dalam problem ini juga anak menginginkan pendidikan setelahnya yaitu kuliah dengan prodi yang dipilih, namun orang tua bersikeras dan memaksa anak untuk mengikuti pilihan orang tua begitupun dalam jenjang karier anak setelah lulus kuliah nanti. Dalam hal ini sungguh jelas dari adanya keluarga otoriter yang masuk dalam ciri dari *toxic parenting* itu sendiri. Sejalan dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk observasi secara mendalam serta menuangkannya pada sebuah riset yang dilakukan pada mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 yang telah menempuh mata kuliah konseling

keluarga. Dalam hasil observasi tersebut mahasiswa dan mahasiswi tanpa sadar selama ini telah mengalami *toxic parenting* yang berkaitan dengan pemilihan suatu hal atau pemilihan pendidikan setelah SMA atau SMK. Dari permasalahan tersebut juga ditemui latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda satu dan yang lainnya, sehingga dari temuan tersebut dari mereka yang diwawancarai memiliki latar belakang penolakan dan masalah yang beda satu sama lain.

1. *Toxic Parenting* Penghambat Keharmonisan

Toxic parenting yaitu pengasuhan yang dilakukan pada sebuah keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan tanpa sadar telah melakukan pengasuhan yang dapat merugikan anak baik secara psikologis maupun fisik.⁸⁴ *Problem toxic parenting* sering kali tidak diperhatikan secara mendalam, padahal permasalahan ini adalah salah satu penghambat dari adanya keluarga harmonis. Keluarga seharusnya menjadi pintu utama dari pembentukan karakter dan tumbuh kembang seorang anak, sehingga dalam suasana dan tindakannya harus berjalan dengan baik dan harmonis. Keadaan baik yang dimaksud yaitu satu sama lain paham akan tugas pokok fungsi masing-masing sehingga dapat memahami satu sama lain. Apabila merujuk keluarga harmonis maka ditandakan dengan adanya terciptanya suasana hangat, saling terbuka, pengertian, menjaga dan diwarnai kasih sayang, serta rasa saling percaya mampu memungkinkan anak untuk dapat tumbuh baik.⁸⁵ Berdasarkan hal itu

⁸⁴ Rianti, Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 190

⁸⁵ Indah Pusnita, "Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang". *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan*, Vol. 3, No. 2, 2021. hlm. 67

ditemui adanya keluarga *toxic parenting* di fakultas syariah khususnya mahasiswa Angkatan 2021 yang memiliki masalah yang kompleks dalam keluarganya dan termasuk dalam kategori keluarga *toxic*. Berdasarkan Keterangan dari N.R.

“Saya berlatar belakang dari keluarga yang tidak utuh dari dirinya menginjak SD kelas 3. Sedari kecil hidup saya ikut dengan ibu kandung, dimana bapak tiri juga sama-sama telah mempunyai beberapa anak dari istri sebelumnya. Dikeluarga baru yang sekarang saya mengalami *toxic parenting* yang dialami yaitu pengabaian terhadap argumen dirinya ketika berbicara mengenai suatu hal. tidak hanya itu, bapak tiri juga enggan akan masukan atau usulan dari anaknya bahkan anak kandungnya sendiri. Hal aneh yang lain juga yaitu ketika bapak tirinya menginginkan dibuatkan kendang kambing walaupun dengan menggunakan uang sendiri, anak dan istrinya tidak setuju dengan hal tersebut dengan berbagai pertimbangan. Perseteruan tersebut membuat dampak panjang pada keluarganya bukan hanya mengaibakan pada lingkungan keluarga saja, bahkan sampai berujung meminta perceraian kepada ibunya. Bapak orang yang egois dan temperamental, ketika setres dalam sebuah kerjaan atau memiliki tekanan dari luar, membuat bapak melampiaskan emosinya pada anggota keluarga tak terkecuali saya. Dampak panjang *toxic* tersebut membuat saya enggan untuk melakukan pernikahan bahkan untuk berkeinginan berkeluarga saja masih terbayang rasa trauma. Mengetahui terkait *toxic parenting* ketika saya memasuki program studi Hukum Keluarga Islam terlebih ketika memahami betapa kompleks permasalahan yang ada dilingkup sebuah keluarga. Intensitas perlakuan yang diterima itu pada puncaknya ada pada ketika SMA sehingga dampak terhadap komunikasi yang dialami juga berupa ketidakpercayaan dari diri ketika menyampaikan ditempat umum sehingga hal tersebut berpengaruh akan komunikasi dan sosialisasi ketika bersama teman sebaya. Rasa egois juga diturunkan dari orang tua, saya sulit mengontrol emosi dan keras kepala. Orang tua sering kali menganggap saya masih kecil dan ketika pemilihan suatu keputusan dianggap belum paham, dan orang tua berbicara bahwa orang tua lebih mengerti mengenai hal tersebut dan enggan untuk menerima saran. *Toxic parenting* juga berpengaruh akan komunikasi dan kenyamanan ketika dalam lingkungan rumah mereka menganggap ada tidaknya saya, tidak akan berpengaruh besar dalam keluarganya. Menurut saya mengenai pencegahan permasalahan pada keluarga seperti saya adalah melakukan sesi seperti mediasi entah itu dari orang yang lebih tua dan bijak atau pihak konselor dari luar, sehingga satu sama lain dapat mengerti bagaimana tanggung jawab masing-masing dalam keluarga serta mengerti hak-hak anggota keluarga yang satu dengan lainnya.”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan N.R, selaku *korban toxic parenting*, pada tanggal 21 Mei 2024

Keterangan yang didapat dari A.K

“Saya mahasiswi berasal dari keluarga *broken home*, yang sedari kecil sudah tinggal bersama kakek dan nenek. Ayah memiliki sifat temperamental dan main tangan, tidak sampai situ saja ayah merupakan pemabuk berat dan penjudi hal tersebut yang menjadi salah satu terjadinya perceraian.” Dominan keputusan dalam hidup saya ada pada kakek dan nenek, yang merawat dari kecil ketika orang tuanya berpisah. Mengenai pendidikan juga pilihan dari nenek dan kakek yang menentukan hal tersebut. Tinggal bersama mbah tidak membuatnya jadi lebih baik, selama ini tidak ada komunikasi dan ikatan yang baik dengan kakek dan nenek. Nenek cenderung galak dan melakukan pengasuhan yang sangat ketat. Bentuk dari pengasuhan ketatnya berupa tidak memiliki ruang privasi, sehingga ketika ada dalam rumah kamar benar-benar dilarang dikunci. Saya tinggal bersama mbah tidak berlangsung lama, setelah memasuki SMP, saya melanjutkan pendidikan di pondok sampai SMA selesai. Dampak besar yang dialami bahkan saya takut untuk menjalin pernikahan dan memiliki anak, karena telah mengalami hal-hal berat dan rumit dalam hidup. Ketakutan tersebut membuat diri saya merasa apabila menikah nanti ditakutkan anaknya mengalami hal sama walaupun telah berusaha sebisa mungkin agar tidak terjadi. Beberapa kali sempat untuk menghubungi orang tua tuh hanya sebatas untuk meminta uang bukan menanyakan kabar bagaimana tumbuh kembangnya. Dampak yang dirasakan secara nyata yaitu keegoisan, ketika terjadinya pemungutan suara dalam suatu hal dalam diri cenderung tidak terima akan suatu keputusan tersebut. Namun sekarang sudah belajar untuk menerima bahwa latar belakang keluarga seperti itu. Langkah yang bisa diambil untuk permasalahan toxic seperti saya adalah mengkomunikasikan dengan kakek dan nenek saya mengenai keinginan agar saya dan mereka mengerti satu sama lain. Langkah bisa dilakukan agar tidak terjadinya hal seperti ini juga bisa dengan selektif dan tau mengenai background pasangan ketika ingin menikah.”⁸⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap E.F.

“Saya mahasiswi yang berasal dari luar pulau jawa. Dan merantau dan berkuliah di tempat yang jauh. Bukan tanpa sebab, namun menempuh kuliah di tempat jauh adalah impian sedari SMP meskipun sempat adanya penolakan dari orang tua dan akhirnya memilih nekat untuk tetap berangkat. saya anak pertama dari dua bersaudara, orang tua menekankan untuk mengambil pendidikan yang dekat dengan pilihan prodi keperawatan ataupun Kesehatan. Hal tersebut ditekankan karena beberapa ponakan merupakan perawat dan tenaga Kesehatan. Dari yang diketahui mengapa alasan orang tuanya khususnya ayah itu keras terjadi disebabkan sedari ayahnya dahulu

⁸⁷ Wawancara dengan A. K *Korban Toxic Parenting*, Pada tanggal 22 Mei 2024

sudah dididik keras dan dibiarkan untuk *survive* sendiri sehingga hal tersebut secara tidak langsung diturunkan oleh ayah. Kenyamanan dalam rumah sedari menempuh pendidikan tidak pernah didapatkan, diperparah dengan orang tua yang sering bertengkar menambah bebannya ketika dalam rumah ataupun ketika sedang merantau untuk berkuliah. Dalam kehidupan hobi dan bakat minat juga mengalami penolakan, dari beberapa lomba yang diikuti saya tidak pernah mendapat dukungan dan mendapatkan sikap diremehkan dengan hasil pencapaian. Penemuan jati diri itu didapatkan ketika dilingkungan luar. Dorongan dari teman-teman untuk mengembangkan potensi yang ada salah satunya menyanyi di apresiasi dan didukung penuh oleh orang-orang sekitarnya ketika ada di luar rumah. Dampak berkepanjangan yang dialami salah satunya yaitu trauma untuk membangun hubungan dengan pasangan atau berumah tangga. Ketakutan itu membuat enggan untuk bersegera menikah karena khawatir akan mewarisi sikap yang sama pada anaknya. Dengan adanya ilmu parenting yang didapatkannya tidak menutup kemungkinan, pasangan saya dapat berbuat hal tersebut kelak dan menimbulkan sebuah pertengkaran kembali. Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan memahami bahwa anaknya adalah Wanita dan tidak bisa disamakan dengan zamannya dulu, sehingga orang tua dapat memahami perbedaan satu sama lain dengan dirinya atau juga anaknya terlebih anaknya ingin tumbuh lebih baik di luar dengan kemampuan yang dimiliki dan ingin mendapat apresiasi mengenai bakat dan minatnya. Langkah yang bisa dilakukan juga yaitu dengan menyelesaikan pasangan serta mengetahui asal usul sebuah keluarga”⁸⁸

Berdasarkan keterangan I.F

“Saya memiliki latar belakang dari keluarga, bapak dan ibu menjalin pernikahan atas dasar perjodohan. Saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang sedari kecil menempuh dan menjalani pendidikan atas dasar kemauan orang tua atau otoriter. Ibu adalah anak *broken home* atas dasar perceraian dan bapak berlatar belakang dari keluarga yang terpandang baik agama dan ekonominya. Bapak sedari kecil telah di didik secara otoriter sehingga tidak pernah lepas dari semua arahan orang tua yang mengakibatkan hal ini juga diterima oleh saya. Ketika dalam rumah saya merupakan pribadi yang jarang berkomunikasi sehingga hal tersebut membuat diri tidak mempunyai kedekatan emosional terhadap orang tua. ketika dalam rumah sering mendapati orang tua bertengkar dengan permasalahan yang muaranya sama dan tak kunjung terselesaikan dengan baik, problem tersebut diperparah dengan adanya tuntutan orang tua yang mengharuskan menjadi PNS dan tidak memberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan keahlian. Pemilihan pendidikan dari dulu merupakan tuntutan orang tua, sehingga ada sedikit berani untuk sedikit menentang pada pemilihan program studinya yang semulanya diperintahkan

⁸⁸ Wawancara dengan E.F *Korban Toxic Parenting*, pada tanggal 27 Mei 2025

untuk menjadi keperawatan menjadi Hukum Keluarga Islam. Dengan adanya perubahan pemilihan pendidikan membuat orang tuanya menuntut untuk bekerja di institusi Pengadilan atau KUA. Penyebab dari adanya permasalahan keluarga saya yaitu ayah yang tidak mau menerima masukan dari ibu atau anaknya, terlebih dahulu sebenarnya ayah merupakan pedagang dan ekonominya stabil, sedangkan ketika menjadi perangkat desa penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Solusi yang bisa dilakukan adalah menunjuk orang yang lebih tua atau kakek agar mengutarakan satu sama lain mengenai keinginan masing-masing sehingga tidak berimbas juga pada anak.”⁸⁹

Keterangan Y.S

“Saya berlatar belakang dari keluarga yang sering bertengkar ayah dan ibu sedari dia kecil. Terkait keputusan dalam hidup memang orang tua membiarkan begitu saja tanpa memberikan arahan. Dalam hal ini “Orang tua menaruh harapan besar terhadap saya, terlebih pemilihan pendidikan setelah MAN. awalnya memilih pendaftaran polisi, namun, tidak membuahkan hasil yang baik dan ketika kembali ke rumah orang tua berlaku sangat beda dari biasanya. Dalam pemilihan pendidikan setelah MAN memang tidak ada paksaan namun juga tidak mempunyai arahan yang jelas dari orang tua. Saya memiliki tanggung jawab moral yang besar, alasan untuk melanjutkan pendidikan di pondok dari SD berlatar belakang bahwa secara turun temurun keluarganya memang orang terpandang dan tokoh agama besar di daerah saya. Bentuk perlakuan *toxic parenting* yang dialami yaitu mempertontonkan pertengkar secara langsung dan kasar sehingga, sedari kecil sudah hafal dengan tingkah laku orang tua ketika bertengkar. Dari segi ekonomi memang tidak mempunyai kendala, namun tidak pernah untuk di arahkan dan di ingatkan dan terkesan abai penentuan jalan hidup. Beberapa dampak nyata dan berkepanjangan memiliki sifat yang egois tinggi dan cenderung lebih liar ketika memasuki dunia luar di awal masa perkuliahan. Dampak dalam lingkungan keluarga yang rumit membuat dirinya tidak memiliki komunikasi yang intensif, bahkan untuk sekedar permintaan maaf saja baru bisa dilakukan ketika semester akhir. Dampak dirasakan secara nyata karena hanya diberi materi saja, membuat diri memiliki sifat ceroboh terhadap barang yang dimiliki terlebih barang-barang yang digunakan sehari-hari yang nilainya tidak murah dan boros pengelolaan terhadap uang. Untuk solusi yang dapat diberikan untuk permasalahan seperti ini yaitu dengan mengkomunikasikan bahwa orang tua tidak hanya memberikan uang saja tetapi juga memberikan arah sehingga anak tidak merasa ragu dalam memutuskan suatu hal, serta tidak bertengkar di depan anak yang berakibat anak enggan untuk nyaman di dalam rumah.”⁹⁰

⁸⁹ Wawancara Dengan I.F, Selaku *Korban Toxic Parenting*, pada tanggal 24 Mei 2025

⁹⁰ Wawancara dengan Y.S, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada Tanggal 23 Mei 2025

Jika dilihat dari informan 5 orang tersebut, 1 mahasiswa dan 4 mahasiswi masuk dalam kategori *toxic parenting* dalam Islam. Kategori *toxic parenting* dalam Islam salah satunya yaitu orang tua yang mencontohkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam, orang tua mereka melakukan pertengkaran didepan anak-anaknya, sehingga menjadikan diri anak trauma dengan bayangan bahwa hal tersebut akan terjadi kelak pada keluarganya di masa mendatang, serta membuat bayang-bayang ketakutan permasalahan di masa mendatang mengenai pemilihan suami atau istri dimana mereka takut apabila salah satu dari mereka akan melakukan hal sama. Akibat dari pertengkaran yang dilihat anak, masalah yang tak kunjung selesai, orang tua yang tidak bisa menerima pendapat anak, pengalaman pengasuhan sebelumnya yang diturunkan, pendidikan orang tua yang tidak mengerti terkait pengasuhan, serta hubungan antara ayah dan ibunya yang kurang baik dari situ sudah sangat terlihat jelas kompleks permasalahan yang dialami oleh keluarga para informan. Dari rumitnya sebuah masalah dalam keluarga tersebut membuat anak menjadi sasaran empuk bagi mereka untuk melampiaskan emosi atau menjadi sasaran diakibatkan tingkat stres yang tinggi. Keluarga yang memiliki permasalahan yang rumit menandakan bahwa didalamnya ruang komunikasi tidak berjalan dengan baik dan berimbas pada anak. Apabila anak tumbuh dalam keluarga yang rukun maka dirinya akan merasa aman dan tenang sehingga anggota keluarga lain seperti anak dapat berkontribusi untuk

mencegah atau bahkan membantu menyelesaikan masalah dalam keluarga agar terciptanya lingkungan keluarga harmonis .⁹¹

Apabila orang tua memiliki ilmu parenting, dapat menyelesaikan serta mengkomunikasikan kompleksnya permasalahan sebuah keluarga, maka tidak akan terjadinya *toxic parenting*. Dalam kasus diatas juga Y.S termasuk dalam kategori *Neglectful Parenting* karena orang tuanya tidak berperan aktif pada pengarahan sesuatu, dan hanya memberikan sekedar materi saja. *Neglectful parenting* disini ialah acuhnya orang tua Y.S mengenai proses tumbuh kembangnya yang membutuhkan perhatian serta komunikasi mengenai pertimbangan yang harus diambil. *Problem* kompleks diatas membuktikan secara langsung membuktikan, bahwa *toxic parenting* yang terjadi merupakan rantai pengasuhan terus menerus dan berulang dari generasi sebelumnya.

2. *Toxic Parenting* Membatas Pemilihan Tumbuh Kembang dan Pendidikan Anak

Anak dilindungi oleh negara akan haknya untuk tumbuh serta berkembang sesuai bakat dan mina yang dimilikinya. Anak yang terkekang dari pembatasan pendidikan merupakan bagian dari kategori *toxic parenting* yang berpotensi mengganggu bakat dan minat dalam dunia pendidikan anak. Anak memiliki hak untuk dapat memilih pendidikan. Dengan adanya kekang pendidikan dari orang tua, maka secara tidak langsung telah dibunuh kreativitas bakat serta minat

⁹¹ Masri, “Konsep Keluarga HarmoniS Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah”, *Jurnal Tahqiq*, Vol. 18, No. 1, 2024, hlm. 120.

yang dimiliki anak yang berdampak juga akan tumbuh kembangnya di masa mendatang.⁹²

Keterangan dari S.L

“Saya mahasiswa yang berasal dari keluarga yang hidup di pegunungan di daerah Jawa Tengah. Pendidikan saya merupakan keputusan dari ibu, mulai dari SMP sampai dengan perkuliahan sekarang. Tidak hanya itu tapi jurusan atau program studi pun ibu yang memilih. Dalam lingkungan rumah, banyak sekali hal-hal negatif terjadi, menjadikan ibu sangat protektif sekali kepada saya. Perlakuan membatasi segala hal dalam hidup, baik itu pergaulan, pendidikan, kegiatan. Pembatasan kegiatan yang dimaksud dalam hal ini yaitu membatasi segala kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan luar atau teman sebaya seperti bermain bola, futsal, sepeda, dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan kegiatan yang tidak berguna. Akibat dari adanya hal tersebut membuat diri saya tidak bisa apa-apa dan tidak mempunyai hobi atau olahraga yang bisa dilakukan. Lingkungan rumah juga membuat ibu kurang *update* dalam mengikuti perkembangan zaman, seperti halnya ketika melakukan foto studio bersama pacar. Dalam benak ibu bahwa saya telah melaksanakan lamaran secara diam-diam karena ibunya mengetahui bahwa laki-laki tidak perlu adanya wali. Tidak hanya itu saja, ketika saya menonton bioskop di Purwokerto dan meng*upload* foto di *story whatsapp*, orang tuanya menuduhnya tidur dengan pacar. Dari adanya masalah tersebut, buntut penyelesaian yang dilakukan tidak sebentar, walaupun telah dijelaskan secara detail dengan menunjukkan contoh bawah ruangan tersebut merupakan ruangan bioskop namun, orang tua enggan untuk percaya, hingga pada akhirnya berlalu seiring waktu. Hidup di lingkungan yang negatif, membuat diri saya dilimpahkan dan dituduh melakukan hal yang sama, membuat diri nyaman ketika di luar rumah dan membuatnya enggan untuk berlama di dalam rumah. Dampak berkepanjangan dari yang semua dialami membuat diri, tidak dapat menemukan jati diri, sering berbohong, dan tidak mempunyai *experience* diakibatkan oleh segala kekangan.”⁹³

Selanjutnya berdasarkan keterangan N.V

“Saya berlatar belakang dari keluarga agamis. Untuk keputusan hidup saya memang tidak terlalu condong hanya orang tua saja tetapi semua keputusan mengenai pemilihan pendidikan adalah hal yang tidak dapat diintervensi serta terletak pada ayah saya. Awal mulanya keinginan mengambil pendidikan di universitas Jogja dengan mengambil program psikologi namun ketika menyampaikan keinginan terlebih pada pendidikan, orang tua

⁹² Fithriani, “Peran Orang Tua Memberikan Motivasi Terhadap Prestasi Anak Dalam Keluarga”. *Jurnal Intelektualita*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 1-13.

⁹³ Wawancara Dengan S.L, *Selaku Korban Toxic Parenting*, Pada Tanggal 24 Mei 2025

menepis dengan argumen bahwa orang tua lebih tau dan lebih paham akan perkembangan diri anaknya. Hal tersebut berdampak berkepanjangan terhadap diri saya yang di jalani yaitu enggan berangkat dan tidak adanya rasa semangat. Awalnya sudah sadar bahwa keluarganya akan bertindak otoriter mengenai pemilihan pendidikan selanjutnya namun baru sadar hal tersebut merupakan *parenting* yang tidak baik setelah mengenal dunia sosial media terlebih bahwa ditemui di X banyak cuitan terkait korban dari *toxic parenting* yang berjumlah tidak sedikit. Dampak yang mempengaruhi komunikasi secara dominan yaitu tidak adanya rasa percaya diri dari dirinya ketika berbicara di ruang publik sehingga cenderung takut untuk menyampaikan opini. Menurut saya Langkah yang tepat untuk mencegah adanya pemilihan pendidikan secara otoriter yang dilakukan orang tua di keluarga saya adalah dengan meminta bantuan kepada orang yang lebih tua dari orang tua untuk bisa dikumpulkan dilakukan sesi konseling sehingga ayah mengerti yang diinginkan anak dan anak juga mengerti pertimbangan yang dilakukan ayah mengapa untuk dipikirkan pendidikan tersebut.”⁹⁴

Keterangan dari I.P.

“Saya mahasiswa berlatar belakang dari keluarga yang sangat ketat atau biasa dikenal dengan *strict parents*. Segala keputusan lebih dominan ada pada orang tua terlebih bapak adalah anak dari pensiunan TNI sehingga pengasuhan terhadap saya merupakan turunan dari kakek dan nenek. Awal mula pemilihan pendidikan yaitu ingin menempuh sekolah *underwater welding*. Namun orang tua membuatnya beralih untuk menempuh jalur kuliah. Dari pengasuhan ketat tersebut membuat rasa penasaran sangat tinggi, hal tersebut membuat diri tidak memiliki batasan dan terkesan liar serta tidak mempunyai rasa takut.. Di lingkungan rumah juga teman sebaya saya mendapatkan perlakuan yang sama, sehingga menjadikan kita ceroboh dalam melakukan suatu hal atau memutuskan suatu hal. Dampak berkepanjangan lain dari semua itu yaitu memiliki emosi yang meledak dan sulit di kontrol sehingga membuat banyak tidak disukai oleh teman-temannya. Komunikasi yang ada dalam rumahn juga hanya sebatas hal-hal dasar seperti disuruh mandi ataupun cuci piring bukan yang cerita terkait kehidupannya. Menurut saya untuk keluarga seperti saya yang memiliki ruang komunikasi terbatas, komunikasi adalah bentuk pencegahan awal untuk pencegahan adanya *toxic parenting* yang terjadi seperti dikeluarga saya. Dengan adanya komunikasi yang baik, satu sama lain dapat lebih mengerti keinginannya dan menghindari pengasuhan secara otoriter. Dengan komunikasi yang baik juga dapat mempertimbangkan mengenai biaya pendidikan yang dikeluarkan sehingga meyakinkan bahwa untuk biaya pendidikan sepadan dengan hasil yang nanti akan didapatkan.”⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan N.V, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada Tanggal 22 Mei 2025

⁹⁵ Wawancara dengan I.P, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada Tanggal 21 Mei 2024

Keterangan yang diperoleh dari M.L.N

“Saya mahasiswa yang latar keluarga dari polisi, yang jarang sekali berkomunikasi dengan orang tua. segala keputusan hidup saya dominan diputuskan orang tua terutama pada pendidikan. Pendidikan di kampus saat ini bukanlah keinginan diri bahkan untuk berminat kuliahpun enggan untuk dilaksanakan. Keinginan kuliah saat ini yaitu di tekankan oleh ibu, ketika sudah setuju akan kuliah, program studi yang sekarang tidak luput dari pilihan otoriter ibu. Dampak dari adanya hal ini membuat dampak berkepanjangan pada saya, ketika dalam komunikasi saya tidak mempunyai mental untuk berani berbicara, karena dalam lingkungan keluarganya hanya berkomunikasi yaitu perintah untuk mengerjakan sesuatu atau di perintah pulang saja. Dari SMP sudah memasuki dunia pondok, namun ketika setelah itu selesai dilanjutkan menempuh MAN namun tidak pondok. Dampak dari hal tersebut membuat diri lebih liar dan rasa ingin tahu yang besar, serta cenderung tidak dapat memfilter segala yang ingin diketahui dan coba dan cenderung banyak hal negatifnya. Dengan adanya pembatasan yang langsung saya alami ruang gerak dari saya untuk berkembang ke dunia game terbatas karena memang sedari awal orang tua tidak pernah setuju saya di dunia game. Untuk solusi yang ada seperti ini yaitu dengan berkomunikasi dan memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa dunia game itu tidak seburuk yang mereka bayangkan dan membuktikan bahwa banyak orang yang bisa sukses lewat dunia game.”⁹⁶

Dari hasil wawancara terhadap H.R.

“Saya berlatar belakang keluarga yang biasa aja, ayah seorang lulusan SMK yang sekarang bekerja sebagai PNS yaitu kepala pasar di daerah banjar negara. “Segala hal yang berkaitan dengan hidup keputusan dibiarkan ada pada diri saya tanpa adanya masukan atau dampingan dari orang tua saya. Awal mula keinginan dari diri yaitu memilih pendidikan di jenjang kuliah yaitu teknik di universitas Jogjakarta, namun karena tidak di terima orang tua sehingga melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan mengambil program hukum keluarga islam. Orang tua saya acuh terhadap segala keinginan, dampak dari acuhnya yaitu pada pemilihan pendidikannya, saya enggan dan malas kuliah karena merasa tidak mampu untuk mengikuti mata kuliah karena tidak adanya sinkronisasi dari sekolah sebelumnya yaitu jurusan tenaga listrik. Dampak yang dirasakan juga bukan hanya pada itu saja ketika di dalam rumah juga tidak adanya komunikasi yang signifikan sehingga tidak adanya kenyamanan dalam rumah. Hal tersebut membuat saya semakin nyaman dan memiliki pribadi yang *ekstrovert* dan *over sharing* karena mendapatkan

⁹⁶ Wawancara dengan M.L.N, selaku Korban *Toxic Parenting*, Pada tanggal 24 Mei 2025

komunikasi dan kehadiran diri dianggap ada pada lingkungan teman-temannya. Untuk penyelesaian masalah seperti ini menurut saya adalah dengan mengkomunikasi kepada orang tua untuk bisa lebih memperhatikan mengenai langkah dan perkembangan saya sehingga dalam mengambil keputusan tidak salah atau keliru.”⁹⁷

Dari 5 informan di atas, mereka memiliki perbedaan satu sama lain pada latar belakang keluarga mereka masing-masing. Dalam hal ini orang tua mereka menerapkan pengasuhan otoriter mengenai pemilihan pendidikan. Meskipun dari mereka mengenai penentuan sesuatu diberikan keleluasaan sejalan dengan pengasuhan permisif, akan tetapi dalam pemilihan pendidikan mereka mendapatkan perlakuan otoriter yang dilakukan oleh orang tua masing-masing. apabila dilihat dalam pasal 9 Undang-Undang No. 35 tahun 2014 “bahwa anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat bakat.” Salah satu ciri dari *toxic parenting* yaitu berupa pembatasan pemilihan pendidikan. Pendidikan yang diatur secara otoriter dan tidak melibatkan seorang anak dalam penentuannya dapat menimbulkan berbagai dampak baik dari segi keluarga atau lingkungan anak diluar.

Pada keluarga S.L menandakan secara jelas ciri-ciri mengenai *toxic parenting*, yaitu orang tua yang selalu membatasi ruang minat dan pencarian bakat. Sampai saat ini S.L tidak bisa bermain seperti laki-laki seumurnya yaitu sekedar bermain bola ataupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan teman sebayanya. Orang tuanya memiliki pemikiran sedari S.L kecil bahwa kegiatan yang dilakukan teman sebayanya pada saat kecil adalah tindakan

⁹⁷ Wawancara dengan H.R, selaku korban *toxic parenting*, pada tanggal 21 Mei 2024

yang tidak berguna dan hanya membuang waktu saja. Orang tuanya beranggapan bahwa daripada melakukan kegiatan dengan teman-temannya, lebih baik S.L pergi ke kebun saja. Ketika melihat permasalahan diatas, apabila merujuk tujuan dari adanya keluarga sebagai ruang anak untuk tumbuh maka hal tersebut secara langsung sudah diciderai dengan adanya perlakuan orang tua S.L diatas. Keluarga bertujuan sebagai cinta dan kasih pertamanya seorang anak, sehingga seluruh anggota harus memiliki keterikatan hubungan yang erat satu sama lain baik anak dengan orang tua ataupun sebaliknya.⁹⁸ Apabila merujuk kata cinta dan kasih bagi anak, seharusnya orang tua dapat memberikan kepercayaan akan bagaimana anak memilih pendidikannya.

Orang tua yang otoriter mengenai pemilihan pendidikan, akan berimbas kepada anak yaitu anak mengalami beban ganda dalam perjalanan pendidikannya, bukan hanya mencari ilmu saja, namun harus menerima perlakuan sikap orang tua yang mengganggu sebuah mental anak untuk tumbuh dan kembangnya. Beragam alasan untuk dipilih orang tua, seperti kasusnya pada M.L.N, S.L, N.V, H.R, I.P orang tua tidak memberikan alasan spesifik mengenai mengapa harus memilih pendidikan tersebut. Bukan hanya masalah itu saja namun seringnya diremehkan mengenai bakat minat anak, hilangnya kenyamanan dalam rumah, komunikasi yang kurang berjalan dengan baik terhadap orang tua menandakan ciri dari *toxic parenting*.⁹⁹

⁹⁸ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam". *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, Vol. 14, No. 1, 2018, Hlm. 113-128.

⁹⁹ Nurul Hidayah, dkk. "Perceived Toxic Parenting, Self Esteem And Students Academic Achievement, An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective", *Jurnal Ilmiah Wahan Pendidikan*, Vol. 8 No. 17, 2022, hlm. 590-596.

Dalam problem yang dialami H.R dan N.V sebenarnya orang tuanya telah memberikan kebebasan dalam segala hal, kecuali dalam bidang pendidikan yang tidak dapat diganggu gugat. Orang tua H.R dan N.V menerapkan pengasuhan *Indulgent parenting* yaitu pengasuhan yang menempatkan orang tua terlibat dalam kehidupan anak akan tetapi tidak menempatkan batasan atau hanya sedikit saja. Dalam konteks ini keluarga mereka memberikan kebebasan yang terkadang tidak dibarengi dengan pantauan sehingga beberapa kali dari mereka ragu untuk melangkah dan menetapkan keputusan.¹⁰⁰

Akibat dari adanya pemilihan pendidikan secara otoriter secara langsung yaitu dari mereka kesulitan untuk menyesuaikan program yang dilaksanakan di kampus, serta merasa ragu akan kemampuan diri setelah lulus kuliah nanti. Dampak yang berkepanjangan dari adanya *toxic parenting* secara tidak langsung memutus rasa percaya diri atau tingkat kreatifitas pada individualitas seorang anak serta membunuh kemampuan anak untuk bercerita atau berbicara depan umum. Dengan adanya jarak antara seorang anak dengan orang tuanya membuat satu sama lain tidak memiliki jalan yang sama, apabila merujuk faktor-faktor yang menjadi terwujudnya keluarga yang baik adalah harus ada komunikasi dan hubungan yang dekat, sehingga tujuan sebuah keluarga dapat selaras sebagaimana konsep dari harmonis itu sendiri.¹⁰¹ Faktor utama yang menyebabkan otoriter ini adalah faktor usia yang terlampau jauh, sehingga orang

¹⁰⁰ John Santrock. *A Tropical Approach To Life-Span Development*. (New York: Mcgraw-Hill Education, 2019)

¹⁰¹ Yasin Arief, dkk. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga Muslim Di Jawa Tengah", *ADHKI: Journal Islamic family law*, Vol. 5, No. 1, 2023. hlm. 23.

tua selalu memaksakan kehendaknya tanpa mempertimbangkan keinginan serta bakat dan minat anak sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Altridonato.

3. *Toxic Parenting* Kategori Pembatasan Pemilihan Karir

Pada kasus ini ditemui dari mereka para informan, memiliki pembatasan pemilihan karir. Dari mereka dituntut untuk menjadi PNS atau pekerjaan dalam instansi pemerintahan.

Keterangan N.M.

“Saya mahasiswi yang berlatar belakang dari keluarga yang kehilangan peran ayah. Sudah tidak memiliki peran ayah dimulai dari dia kecil, tidak pernah memberi nafkah dan enggan bekerja sehingga dari keluarga ibu mengusir ayah. Pendidikan saya di tentukan secara otoriter oleh ibu, dimulai dari SMP, SMA, hingga kuliah, tidak hanya itu jenjang karier setelah kuliah tidak luput oleh pilihan ibu yang tidak bisa di tawar yaitu PNS atau Polisi. Hal tersebut didasari oleh anak dari om dan tante yang merupakan abdi negara dan kuliah hukum di universitas ternama. Dalam lingkungan pergaulan saya ketika hendak bermain, teman-teman yang ikut dalam kegiatan tersebut harus ikut dan izin semua terhadap orang tua. Kenyamanan tidak ditemukan dalam rumah, sepanjang hari kehidupan dengan ibu hanya berkomunikasi seperlunya seperti, di perintah cuci piring atau hal yang dasar saja. Dampak yang dialami dari perlakuan tersebut membuat diri saya ragu dalam memutuskan suatu hal, karena sedari dulu hidupnya adalah keinginan ibu. Ketika ditengah lingkungan baru saya mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan cepat karena jaranganya akan komunikasi di lingkungan keluarga. Untuk pencegahan seperti yang saya alami adalah dengan berani membicarakan kepada orang tua mengenai apa yang diinginkan sehingga orang tua tidak selalu memaksakan kehendaknya. Untuk faktor yang terjadi pada keluarga saya karena tingkat stres pekerjaan yang ibu lakukan berjuang mencari nafkah sendiri ditambah dengan kebiasaan ibu untuk menjadi serba bisa sehingga saya dituntut seperti serupa yang malah berupa keputusan secara sepihak saja.”¹⁰²

Keterangan dari K.H.

“Saya mahasiswi yang berlatar belakang ayah yang merupakan lulusan S-1 PGSD dan ibu yang berlatar belakang pendidikan hanya SD. Saya merupakan anak terahir dari tiga bersaudara dengan satu kakak laki-laki dan satunya perempuan. Sedari kecil menempuh pendidikan atas dasar orang tua

¹⁰² Wawancara Dengan N.M, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada Tanggal 24 Mei 2025

dan diwajibkan untuk menempuh pendidikan bersamaan dengan Pesantren. Setelah lulus dari SMA saya melanjutkan perkuliahan kembali atas keinginan orang tua. sebelum mendaftar kuliah, ditekankan untuk mendaftar polisi dan tentara dengan didaftarkan dan diperintahkan untuk berangkat mengahidiri tes seleksi. Atas hal tersebut saya enggan untuk hadir dan mengancam apabila tetap dipaksakan maka, enggan untuk melanjutkan kuliah. keinginan saya dan atas dasar bakat yang dimiliki dengan menempuh di bidang seni tidak pernah di dengar sedikitpun dengan anggapan bahwa orang tuanya lebih tau potensi dalam diri saya. Tidak hanya hal tersebut, pemilihan karir ketika lulus nanti tak luput untuk menjadi PNS, dan hal tersebut ditekankan bukan hanya pada saya saja tapi pada kakak walaupun telah mempunyai pekerjaan yang baik dan nominal gajinya tidak sedikit. Dampak dari adanya kekangan yang diterima membuat mudah tertarik hal-hal baru dilingkungan luar dan mudah terpengaruh karena rasa penasaranya yang tinggi dan cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif dan tidak berguna sama sekali. Dalam rumah saya tidak mempunyai komunikasi yang intensif hanya sebatas perintah untuk mengerjakan sesuatu atau obrolan hanya untuk membandingkan diri dengan kakaknya. Penyebab dari adanya perlakuan tersebut bukan lain karena orang tua yang PNS dan memiliki golongan tinggi sehingga orang tua menganggap bahwa menjadi PNS adalah satu cara untuk bisa hidup lebih sejahtera dan stabil hingga masa tuanya berakhir. Solusi yang dapat diberikan untuk permasalahan seperti saya yaitu membuat sesi komunikasi secara mendalam dengan berani untuk memberi pemahaman bahwa di dunia sekarang untuk hidup dapat lebih baik bisa melalui beragam cara dan tidak harus seperti yang dipikirkan oleh orang tua.”¹⁰³

Dari wawancara yang didapati pada G.R

“Saya mahasiswa yang berlatar belakang ibu dan bapak hanya menempuh pendidikan sampai SMP saja. Perjalanan pendidikan saya dimulai dari SD sampai kuliah adalah hasil keinginan orang tua. Program studi yang dijalani juga adalah tekanan dari orang tua yang menginginkan bahwa harus menjadi PNS dilingkungan Kementrian agama atau KUA. Dari latar belakang saya yang bukan dari lingkungan pesantren membuat lumayan kesulitan beradaptasi pada mata kuliah yang menunjang atau berkaitan dengan Nahwu dan Sharaf. Dalam ruang keluarga tidak adanya komunikasi yang melibatkan saya dalam keputusan suatu hal, membuat cenderung nyaman dengan lingkungan luar. Faktor lingkungan sekitar rumah merupakan salah satu alasan orang tua menekankan dan egois agar saya tidak menjadi seperti apa yang ada dalam lingkungan sekitar. Pada lingkungan sekitar ditemui dan banyak anak seusia saya telah melakukan pergaulan yang dapat merugikan, serta tingginya tingkat perceraian akibat dari ekonomi menjadi salah satu alasan untuk saya menjadi PNS yang hidupnya stabil dalam ekonominya.

¹⁰³ Wawancara dengan K.H, selaku *Korban Toxic Parenting*, pada Tanggal 28 Mei 2025

Dengan lingkungan buruk tersebut membuat diri sering kali dituduh melakukan hal sama dengan yang dilakukan oleh teman-teman sebaya walaupun, dirinya tidak melakukan perbuatan yang dimaksud. Dampak yang saya alami secara berkepanjangan saya susah untuk bergaulan dan beradaptasi pada lingkungan baru sehingga ketika ditempatkan pada suatu posisi saya tidak dapat memberikan potensi yang saya punya atau bahkan sekedar berbicara depan orang baru. Faktor yang menyebabkan seperti ini yaitu karena lingkungan sekitar rumah saya yang membuat orang tua takut dan lebih mengutamakan saya untuk memiliki kehidupan yang lebih layak dan menurut orang tua adalah menjadi PNS salah satu jalan yang bisa dipilih.”¹⁰⁴

Keterangan yang diperoleh dari G.G

“Saya mahasiswa yang mempunyai latar belakang agamis dan berpendidikan. Ayah dan Ibu merupakan Sarjana Pendidikan Agama Islam, serta masing masing orangtua pun menempuh pendidikan yang sama. Hal tersebut berpengaruh besar akan pemilihan pendidikan dari SD hingga Kuliah. Awalnya kuliah dari kakak-kakak saya dituntut untuk melanjutkan pada bidang Pendidikan Agama Islam, namun salah satu kakaknya memilih untuk jalan yang berbeda dengan dalih bahwa jalan yang dipilihnya merupakan keputusan yang telah dipilih secara matang dan penuh pertimbangan. Keinginan dari orang tua adalah melanjutkan dan regenerasi setiap keturunan memiliki *background* pendidikan dan karir yang sama. Pemilihan pendidikan saya pada dunia perkuliahan ini melalui debat yang hebat sampai pada akhirnya dapat memilih jalan pendidikan yang saat ini ditempuh. Namun sampai saat ini saya mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakan dengan percakapan orang tua yang bilang bahwa kalau dulu menuruti perintah ibu dan bapak maka kuliahnya akan cepat selesai dan berjalan dengan baik karena didorong penuh oleh orang tuanya dan di *cover* secara seksama mengenai sistematis pembelajaran yang ada didalamnya. Dampak yang besar dialami saya itu, saya menjadi pribadi yang ngeyel dan cenderung tidak ikhlas dalam menerima suatu putusan atau ketentuan yang terjadi pada lingkungan kuliah atau pertemanan. Faktor yang menyebabkan seperti ini yaitu karena didikan dari dahulu kakeknya yang menekankan untuk menempuh dan menjalani bidang pendidikan PAI, sehingga orang tua merasa sudah mengerti segala yang ada dibidang tersebut. Untuk langkah yang bisa diambil mengenai hal ini dengan berbicara, meyakinkan, membuktikan bahwa diri saya bisa tumbuh dan berkembang lebih baik dengan jalan yang diambil oleh diri sendiri”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan G.R, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada Tanggal 27 Mei 2025

¹⁰⁵ Wawancara dengan G.G, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada tanggal 27 Mei 2025

Keterangan dari M.A.

“Saya mahasiswa yang berlatar belakang dari keluarga yang berpendidikan. Ayah merupakan sarjana pendidikan bahasa arab sedangkan ibu merupakan sarjana pendidikan bahasa inggris. Ayah merupakan guru di sekolah negeri dan ibunya mengajar di MAN didaerah pekalongan. Sedari kecil pendidikan yang telah dilaksanakan oleh saya adalah keinginan dari orang tua, serta dirinya tidak pernah diberi kesempatan untuk memilih pendidikannya.

Sebelum memilih pendidikan seperti sekarang saya menginginkan untuk menjadi abdi negara setelah lulus sekolah nanti, namun orang tua tidak setuju hal tersebut terjadi. Komunikasi yang ada pada orang tua hanya sebatas hal-hal dasar saja dan tidak pernah ada ruang yang membahas terkait keinginan atau mendiskusikan suatu hal yang mengakibatkan tidak ditemuinya kenyamanan dalam sebuah rumah atau rumah yang hangat. Dampak pemilihan karir setelah kuliah tidak luput dari tekanan orang tua, yang mewajibkan untuk menjadi PNS dilingkungan pengadilan. Dampak dari tekanan orang tua membuat saya menjadi arogan dalam pengendalian emosi dan lebih sensitif ketika mengambil keputusan kecil dalam hidup yang diambil. Saya cenderung ragu dan takut untuk memilih suatu hal dan dihantui *overthinking* yang berlebihan sebelum memulai sesuatu dan menghambat sekali dalam jenjang karier atau suatu hal”.¹⁰⁶

Dari 5 narasumber di atas mereka memiliki permasalahan yang sama, yaitu pengekanan pemilihan karir. Secara luar memang dalam pengasuhan ini tidak begitu tampak bagaimana perlakuan *toxic parenting* nya. Keluarga dari mereka memang tidak sebegitu kompleks pada permasalahan sebuah keluarganya dan cenderung baik-baik saja. Apabila diperhatikan dan digali lebih mendalam, informan ini begitu terganggu dengan penekanan yang orang tua inginkan yaitu pemilihan karir secara otoriter yang dipilih oleh orang tuanya tanpa melihat pertimbangan suara seorang anak. Dalam contoh perlakuan *toxic parenting* yang terjadi yaitu dengan tidak memberikan kepercayaan untuk seorang anak untuk berproses dan tumbuh memilih karir yang sesuai dengan minatnya,

¹⁰⁶ Wawancara dengan M.A, selaku Korban Toxic Parenting, Pada tanggal 29 Mei 2025

Keluarga otoriter merupakan bagian dari masalah yang ada pada problematika pada keluarga masa kini dan menghancurkan bakat dan minat serta impian anak dari sebuah keluarga. Keluarga otoriter juga dapat menghambat tumbuh kembang, kemampuan serta psikologis anak itu sendiri. Orang tua mereka memiliki pemikiran apabila anaknya ingin hidup lebih baik, maka harus bekerja sebagai intansi pemerintahan atau menjadi PNS. Penekanan yang orang tua lakukan membuat pekerjaan diluar itu dianggap sebelah mata, walaupun dengan perbedaan upah yang didapatkan tidak dapat menjadi alasan bagi mereka tidak menuruti perintah dari orang tua. Faktor yang menyebabkan adanya perlakuan tersebut disebabkan oleh pengalaman sebelumnya orang tua ditambah orang tua beberapa dari mereka merupakan PNS. Pengekangan ini membuat dampak lain yang ditimbulkan, ketika anak tidak mampu untuk mewujudkan yang diinginkan orang tua maka dirinya akan merasa gagal. Segala sesuatu yang telah diperbuat anak sering dianggap sebelah mata karena tidak kesuaian keinginan orang tua. Anak yang selalu di batasi mengenai karir cenderung tidak terbuka terhadap orang tuanya atau bahkan sering kali berbohong, agar orang tuanya tidak mengetahui hal yang sebenarnya.

B. Pandangan *Maqāṣid Syarī'ah* terhadap *Toxic Parenting*

Maqāṣid Syarī'ah menurut al Ghazali yaitu usaha membawa manfaat serta menolak keburukan melalui pemeliharaan maksud-maksud syara. Ada 5 tujuan syara yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta kekayaan. Oleh karena itu setiap tindakan yang berkaitan dengan upaya menjaga 5 perkara tersebut merupakan *Maṣlahah* dan setiap perkara yang menghapus kelimanya merupakan

masfadat, sedangkan menolaknya yaitu maslahat.¹⁰⁷ Selain itu, *maqāṣid syarī'ah* mencakup pada berbagai karakteristik hukum, tujuan hukum, makna yang terkandung dalam hukum serta makna dari suatu ketentuan hukum.¹⁰⁸

Maqāṣid Syarī'ah menekankan bahwa keluarga wajib menciptakan lingkungan penuh kasih sayang, aman, dan dapat mengayomi. Keluarga menjadi ujung tombak dari perlindungan bagi anak, sehingga wajib untuk bagi orang tua untuk memaksimalkan potensi pada anak dengan memberikan segala penunjang untuk mengoptimalkan potensi dalam diri anak.¹⁰⁹ Penerapan prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah* dalam kehidupan berkeluarga sangatlah penting, karena anak merupakan salah satu faktor yang ditekankan untuk dijaga dan dipelihara.¹¹⁰ hal ini sangat melanggar serta menentang dari prinsip *maqāṣid syarī'ah*.¹¹¹

1. *Hifz al-aql*

Dalam Islam akal merupakan anugerah ilahi yang harus dijaga dan dikembangkan. Perlindungan intelektual anak berupa penjagaan Kesehatan mental dan intelektual merupakan salah satu prinsip yang terkandung didalamnya. *Toxic Parenting* membuat mental anak terganggu akibat dari perilaku berupa penghinaan, pelecehan emosional, atau manipulasi psikologis yang dapat mengganggu mental anak berupa rasa ragu atau takut dalam jangka

¹⁰⁷ Abu Hamid Muhammad al Gazali, *Al Mustafa Min Ilm Al- Usul*, (Beirut: al-Dar al - ilmiyah, 1980), hlm. 251.

¹⁰⁸ Safriadi, *Maqashid Al-Syariah & Masalahah Kajian Terhadap Pemikiran Ibnu Arsyur Dan Sa'id Ramadahn Al-Buthi* (Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2021)

¹⁰⁹ M. Hasbi Umar and Bahrul Ma'ani, "Urgensi Hak Dan Perlindungan Anak Dalam Perspektif Maqashid Al-Syariah", *Al-Risalah Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 17, No. 2, hlm. 201-12

¹¹⁰ M. Noor Harisudin, *Islam, Maqashid Syariah & Dinamika Hukum Positif Di Indonesia* (Depok: Pena Salsabila, 2019), hlm. 1.

¹¹¹ M.Lutfi Khakim dan Mukhlis Ardiyanto, "Menjaga Kehormatan Sebagai Perlindungan Nasab Perspektif Maqashid Syariah", *Nizham*, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 32-40.

panjang. Perlindungan mengenai mental sering kali dianggap sebelah mata karena dampak yang ditimbulkan tidak memberikan bentuk nyata, tidak seperti kekerasan fisik, padahal dampak mental akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan mindset anak. Anak yang biasa mentalnya terganggu, akan kesulitan fokus pada tujuan yang ingin dicapainya, mereka memiliki emosional yang cenderung tidak stabil. Anak akan berpotensi melakukan hal yang sama dan memiliki emosional terpendam yang tidak dapat tersalurkan sehingga menyebabkan rasa trauma. Dalam konteks ini, orang tua wajib membina pertumbuhan mental anak dan memastikan bahwa anak tumbuh dan dibesarkan dilingkungan yang baik, sehingga prinsip *maqāṣid syarī'ah* ini dapat diimplementasikan dalam sebuah keluarga dan mencegah problem tersebut.

2. *Hifz an-nasl*

Prinsip ini menekankan untuk penjagaan garis keturunan baik secara fisik maupun moral, sehingga menjadikan anak sebagai aset yang sehat dan berkualitas yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat luas. *Toxic parenting* merupakan pengasuhan yang dapat membuat siklus berulang dan akan berbahaya dalam jangka panjang atau biasa dikenal dengan siklus antargenerasi. Pengimplementasian prinsip ini akan menjadikan orang tua dapat melakukan pengasuhan yang baik serta bertanggung jawab, maka anak akan tumbuh dengan baik secara maksimal. serta tidak akan melakukan hal sama pada anaknya dikemudian hari ketika menjadi orang tua. prinsip ini adalah salah satu dasar yang kuat bagaimana *toxic parenting* tersebut perlu untuk diperhatikan dimana akan berpengaruh besar akan tumbuh kembang anak. Berdasarkan hal tersebut

untuk mewujudkan impian anak dalam sebuah keluarga merupakan hal mustahil. Apabila peran dan hubungan dalam anggota keluarga tidak berjalan dengan baik maka, tidak akan terciptanya dorongan dan jiwa yang terus berkembang dari diri anak karna adanya tekanan dari internal sebuah keluarga itu sendiri.

Jika ditemui adanya *toxic parenting* dalam sebuah keluarga bukan hanya menciderai prinsip-prinsip pendidikan dalam ajaran Islam, hal tersebut juga telah bertentangan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid syarī'ah*. Menjamin akan hak hidup dan perkembangan anak dalam sebuah keluarga adalah hak yang wajib didapatkan seorang anak. Apabila ditemui pola perkembangan anak yang buruk diakibatkan oleh pengasuhan yang *toxic*, maka hal tersebut dapat menciderai anak sebab menghancurkan potensi anak agar dapat membangun hubungan positif dengan keluarga, teman dan pasangan.¹¹² Orang tua diberi amanah untuk menjaga seorang anak bukanlah hal biasa, diluar sana banyak sekali pasangan yang tidak bisa atau susah untuk memiliki keturunan. Dalam hal ini rasullulah juga menekan pentingnya hal tersebut sebagaimana hadis yang riwayatkan Imam Ibnu Majah dari Anas bin Malik R.A: “Muliakanlah anak- anak kalian dan tanamkanlah akhlak yang baik pada mereka.

Pemerintah mengemban tanggung jawab yang besar terhadap hak-hak anak melalui kebijakan yang mengakomodir hak-hak anak agar tumbuh di lingkungan yang sehat, aman, dan bebas dari kekerasan. Pemerintah dalam hal ini harus tegas membuat regulasi tegas terkait segala bentuk *toxic parenting* yang

¹¹² Sherina Riza Chairunnisa, “Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021”. *Skripsi*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

berpotensi menghambat atau mengganggu anak. Mendirikan pusat rehabilitasi bagi yang mengalami trauma dan menyediakan layanan konseling keluarga agar dikemudian hari tidak terulang lagi praktik pengasuhan *toxic* yang berpotensi dapat mengorbankan tumbuh kembang seorang anak dengan potensi yang dimiliki.¹¹³

Prinsip *maqāṣid syarī'ah* dapat menjadi legalitas dalam ajaran Islam agar *toxic parenting* tidak menjadi rantai berulang yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak serta menjadi landasan bahwa orang tua tidak selalu benar sehingga hak dan kewajiban masing-masing dapat diterapkan oleh masing-masing tanpa harus diputuskan secara otoriter. Pengasuhan dari masing-masing keluarga memang mempunyai corak yang beda satu dengan lainnya, akan tetapi orang tua yang *toxic*, egois dan enggan menerima pendapat dari anggota keluarganya adalah racun yang membuat cabang-cabang masalah dalam sebuah keluarga bermunculan serta menjadikan pembentukan karakter seorang anak berpotensi dapat melakukan hal yang sama dimasa mendatang.

¹¹³ Nanda Himmatul Ulya, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Perspektif Negara Dan Maqashid Syariah", *Journal Of Islamic Law And Family Studies*, Vol 4. No. 1, 2021. hlm. 1-21.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Mahasiswa dan mahasiswi yang mengalami *toxic parenting* terdiri dari 15 orang. 8 mahasiswa serta 7 mahasiswi pada mahasiswa fakultas syariah program studi Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 yang telah menempuh mata kuliah konseling keluarga:

1. *Toxic parenting* dapat berpotensi menyebabkan kerugian seorang anak tumbuh dengan kurang maksimal dalam hal minat bakat dalam diri anak akibat dari pemilihan pendidikan yang dilakukan atas dasar keinginan orang tua. Bentuk *toxic parenting* yang dialami berupa pengekangan mengenai pemilihan minat dan bakat, pemilihan pendidikan ataupun karier setelah atau sebelum kuliah. Sebab terjadinya pengasuhan ini yaitu tingkat stres yang tinggi dalam keluarga, *broken home*, peninggalan pengasuhan sebelumnya oleh kakek dan neneknya, atau tidak adanya pendekatan emosional dan komunikasi orang tua terhadap anak. Penyebab dasarnya *toxic parenting* dimulai dari tidak adanya ruang komunikasi dalam sebuah keluarga yang berjalan baik, sehingga orang tua mengambil kendali penuh atas dasar hidup anak atau keputusan dalam keluarga.
2. *Maqāṣid Syarī'ah* melarang tegas akan praktik *toxic parenting* yang menciderai kesejahteraan fisik, mental, spiritual yang merugikan anak. Pembatasan akan tumbuh kembang, pengabaian, serta pembatasan untuk berbicara dalam penentuan suatu hal sudah jelas melanggar akan prinsip *maqāṣid syarī'ah* itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan riset dan analisis penulis lakukan pada skripsi yang berjudul “Upaya Pencegahan *Toxic Parenting* Perspektif *Maqāṣid Syarī‘ah*” penulis memuat rekomendasi kepada para pihak yang terkait, atas dasar pertimbangan temuan-temuan tersebut diatas:

1. Bagi mahasiswa Hukum Keluarga Islam bahwa *toxic parenting* merupakan pengasuhan yang perlu untuk di hindari terlebih bahwa pengasuhan ini memiliki dampak berkepanjangan.
2. Kepada peneliti selanjutnya dianjurkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *toxic parenting*, karena dampak berkelanjutan dari *toxic parenting* terhadap keluarga sangatlah penting dilakukan, bukan hanya dampak pada psikologis anak saja, namun juga berpengaruh akan keharmonisan, komunikasi, serta ketahanan sebuah keluarga. Apabila hilangnya peran dari satu anggota keluarga, hal tersebut juga berdampak pada sebuah keluarga.
3. Kepada pembaca, penelitian ini akan menjadi salah satu rujukan dari upaya pencegahan *toxic parenting* pada sebuah keluarga di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Armia. *Fikih Munakahat*. Medan: Manhaji, 2018.
- Asni. *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Kementarian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Auda, Jasser. *Mawashid Al-Shariah As Philosophy of Islamic Law*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Awaru. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Chin, Agnes. *Toxic Parent*. Jakarta: Brilliant Books, 2023.
- Forward, Susan. *Toxic Parents: Overcoming The Legacy of Parental Abuse*. London: Bantam, 2002
- Gafur, Harun. *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*. Bandung: CV. Rasi Terbit, 2015.
- Hamid Kisyik, A. *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Bandung: Al- Bayan, 1995.
- Savitry, Weny, dkk. *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. Jakarta: Kanisius, 2022.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020.
- Taufik Abdillah Syukur, M. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia, 2021.

Skripsi, Tesis dan Jurnal

- Abubakar, Bahrin, Dkk. "Parenting Education In Islamic Families Within The Framework Of Family Resilience In Aceh, Indonesia". *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, Vol. 7, No. 2, 2023, 1121-1147.
- Amal, B. A. "Ciri Pola Pengasuhan yang Merugikan Pada Anak di Dalam Keluarga". *Brilliant Journal of Education*, Vol. 1, No. 1, 2024, 15-19.

- Catur Nikmatus, Ilza. "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak". *Jurnal Media Akademik*, Vol. 2, No. 1, 2024, 50-61.
- Fathonah, Diani. "Gambaran *Self Esteem* Siswa dari Keluarga *Broken Home* di SMAN 1 Ciwidey". *Jurnal Fokus*, Vol. 3, No. 4. 2020, 129-139.
- Firdaus, Fahmi. "Pemikiran Imam Al-Syhatibi Tentang Maqashid Al-Syariah". *I'tisham: Journal Of Islamic Law And Economics*, Vol. 3, No. 2, 2023, 140-158.
- Ganda Putri, Kholifah. "Hubungan Antara *Toxic Parents* Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja". *Istisyfa: Journal Of Islamic Guidance And Conseling*, Vol. 1, No. 2, 2022, 75-85.
- Handayani, Rekno, Dkk. "The Role Of Family Education In Forming The Independent Character Of Students In Elementary School". *International Journal Of Elementary Education*, Vol. 5, No. 2, 2021, 291-297.
- Hidayah, Rifa. "Meningkatkan Pola Pengasuhan Otoritatif Melalui Program Excellent Parenting". *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, Vol. 11, No. 2, 2021, 204-216.
- Ismiati. "Dampak Pola Asuh *Toxic Parents* Terhadap Perkembangan *Self Esteem* Remaja". *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 13, No. 1, 2024, 1-14.
- Jingjing, Zhu, dkk. "Mothers' Perceived Co-Parenting and Preschooler's Problem Behaviors: The Mediating Role of Maternal Parenting Stress and The Moderating Role of Family Resilience". *Psychology Research and Behavior Management*, 2024, 891-904.
- Khairani Lubis, Yulia. "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Anak *Toxic Parenting* Di Kabupaten Labuhanbatu Dalam Perspektif Hukum Islam". *Skripsi*. (Padangsidempuan: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidempuan, 2023).
- Kurnia Ersami, Faradilla, dkk. "Pengaruh Toxic Parenting Bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review". *Jurnal Promotif Preventif*, Vol. 6, No. 2, 2023, 324-334.

- La Harisi, Isnain, Dkk. "Pembaharuan Hukum Keluarga Islam Dalam Menghadapi Tantangan Sosial Kontemporer Perspektif *Maqashid Syariah*". *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 5, No. 2, 2024, 226-241.
- Majid Khon, Abdul. "Pendidikan Dalam Perspektif Hadist (Suatu Kajian Tematik Dalam Bulûgh Al-Marâm)". *Dayah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, 2021, 23-45.
- Marisa, Cindy, Dkk. "Gambaran Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami Dan Istri". *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 13, No. 2, 2021, 131-137.
- Mas'udah, Siti. "Familial Relationships and Efforts in Retention of Marriage Among Atomistic Families in Indonesia". *Cogent Social Sciences*, Vol. 8, No. 1, 2022, 2-15.
- Muhammad Dafizki, Ashlih, Dkk. "The Maqashid Al-Syariah Perspective On The Protection Of Children's Firths From Toxic Parenting Behaviors". *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, 88-97.
- Nalan Zhan, dkk. "The Validity and Reliability of Benevolent Childhood Experiences Scale in Chinese Community Adults". *European Journal of Psychotraumatology*, Vol. 12, No. 1, 2021, 1-12.
- Nawafilaty, Tawaduddin. "Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, *Self Disclosure* dan *Delinquency* Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2015, 175-182.
- Nelisa, Dkk. "Toxic Parents Dalam Keluarga". *Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Pedesaan*, Vol. 6, No. 2, 2024, 184-193.
- Nelli, Jumni, dkk. "Analisis Hukum Islam Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Maqashid Syariah". *Bertuah: Journal Of Shariah And Islamic Economics*, Vol. 5, No. 2, 2024, 322-340.
- Oktariani. "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak Impact of Toxic Parents on Children's Mental Health". *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, Vol. 2, No. 3, 2021.

- Puffer, E. S. "Parents Make The Difference: A Randomized-Controlled Trial of a Parenting Intervention in Liberia". *Global Mental Health*, Vol. 2, No. 15, 2015, 1-13.
- Puspita Sari, Popy, dkk. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal PAUD Agopedia*, Vol. 4, No. 1, 2020, 157-170.
- Rahayu, Muthia. "Komunikasi Terbuka Guna Mengatasi Toxic Parenting Sebagai Pendukung Utama Kesehatan Mental Anak Dalam Teknologi & Media Baru". *Jurnal Mediakom*, Vol. 14, No. 2, 2024, 163- 170.
- Rianti, A. D. "Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, 2022, 190-196.
- Rusdaya Basri, Ahmad. "Tinjauan Maqashid Syariah Terhadap Perjanjian Perkawinan Sebagai Jaminan Keluarga Bahagia". *Jurnal Hukumaa*, Vol. 2, No. 1, 2024, 38-47.
- Sakinah, Dkk. "Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2022, 26-44.
- Sariroh, Dkk. "Management Of Dual-Carer Couples In Maintaining Family Resilience And Harmony In Islamic Perspective". *An-Nisa: Journal Of Gender Studies*, Vol. 16, No. 1, 2023, 139-152.
- Subairi. "Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam". *Mahabits: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 2, No. 2, 2021, 171-187.
- Zahra Izzatiya, Kayla. "Analisis Toxic Parenting Terhadap Tingkat Kestabilan Mental Anak Masa Kini". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2023, 86-91.

Wawancara

Wawancara dengan N.R, selaku *korban toxic parenting*, pada tanggal 21 Mei 2025

Wawancara dengan A.K, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada tanggal 22 Mei 2025

Wawancara dengan E.F selaku *Korban Toxic Parenting*, pada tanggal 27 Mei 2025

Wawancara Dengan I.F, selaku *Korban Toxic Parenting*, pada tanggal 24 Mei 2025

Wawancara dengan Y.S, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada tanggal 23 Mei 2025

Wawancara dengan S.L, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada tanggal 24 Mei 2025

Wawancara dengan N.V, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada tanggal 22 Mei 2025

Wawancara dengan I.P, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada tanggal 21 Mei 2024

Wawancara dengan M.L.N, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada tanggal 24 Mei 2025

Wawancara dengan H.R, selaku *korban toxic parenting*, pada tanggal 21 Mei 2024

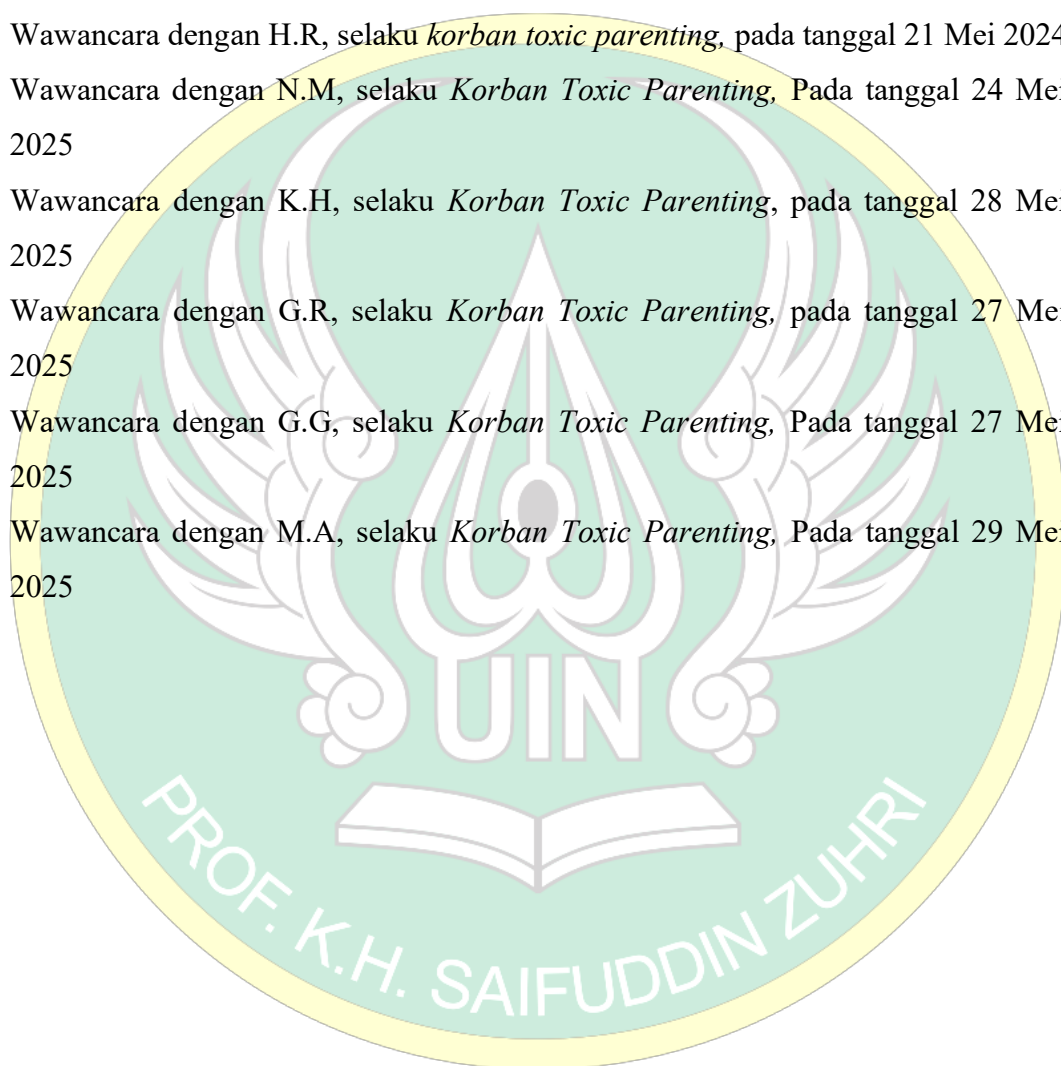
Wawancara dengan N.M, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada tanggal 24 Mei 2025

Wawancara dengan K.H, selaku *Korban Toxic Parenting*, pada tanggal 28 Mei 2025

Wawancara dengan G.R, selaku *Korban Toxic Parenting*, pada tanggal 27 Mei 2025

Wawancara dengan G.G, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada tanggal 27 Mei 2025

Wawancara dengan M.A, selaku *Korban Toxic Parenting*, Pada tanggal 29 Mei 2025



LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

Dalam usulan riset ini, peneliti hanya mengemukakan rencana wawancara secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap informan sehingga diharapkan mampu memperoleh informasi yang lengkap, aktual, dan akurat.

Kriteria Informan:

1. Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 yang telah menempuh mata kuliah Konseling Keluarga.
2. Mahasiswa atau mahasiswi Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 yang telah menempuh mata kuliah Konseling Keluarga yang mengalami *toxic parenting*.

Informan: Mahasiswa atau mahasiswi Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Hukum Keluarga Islam Angkatan 2021 yang telah menempuh mata kuliah Konseling Keluarga yang mengalami *toxic parenting*:

1. Bagaimana latar belakang keluargamu?
2. Apa semua keputusan dalam hidupmu ada pada orang tua?
3. Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?
4. Sejak kapan menyadari mengalami *toxic parenting*?
5. Bagaimana bentuk perlakuan *toxic parenting* yang dialami?
6. Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan *toxic parenting*?
7. Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?
8. Apa *toxic parenting* mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?
9. Apa *toxic parenting* akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?

10. Apakah dampak dari adanya *toxic parenting* membuat dampak berkepanjangan?
11. Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah *toxic parenting*?
12. Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya *toxic parenting*?



Lampiran 2 Hasil Wawancara

**HASIL WAWANCARA TERHADAP MAHASISWA HUKUM
KELUARGA ISLAM 2021 YANG MENGALAMI *TOXIC PARENTING*
FAKULTAS SYARIAH UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

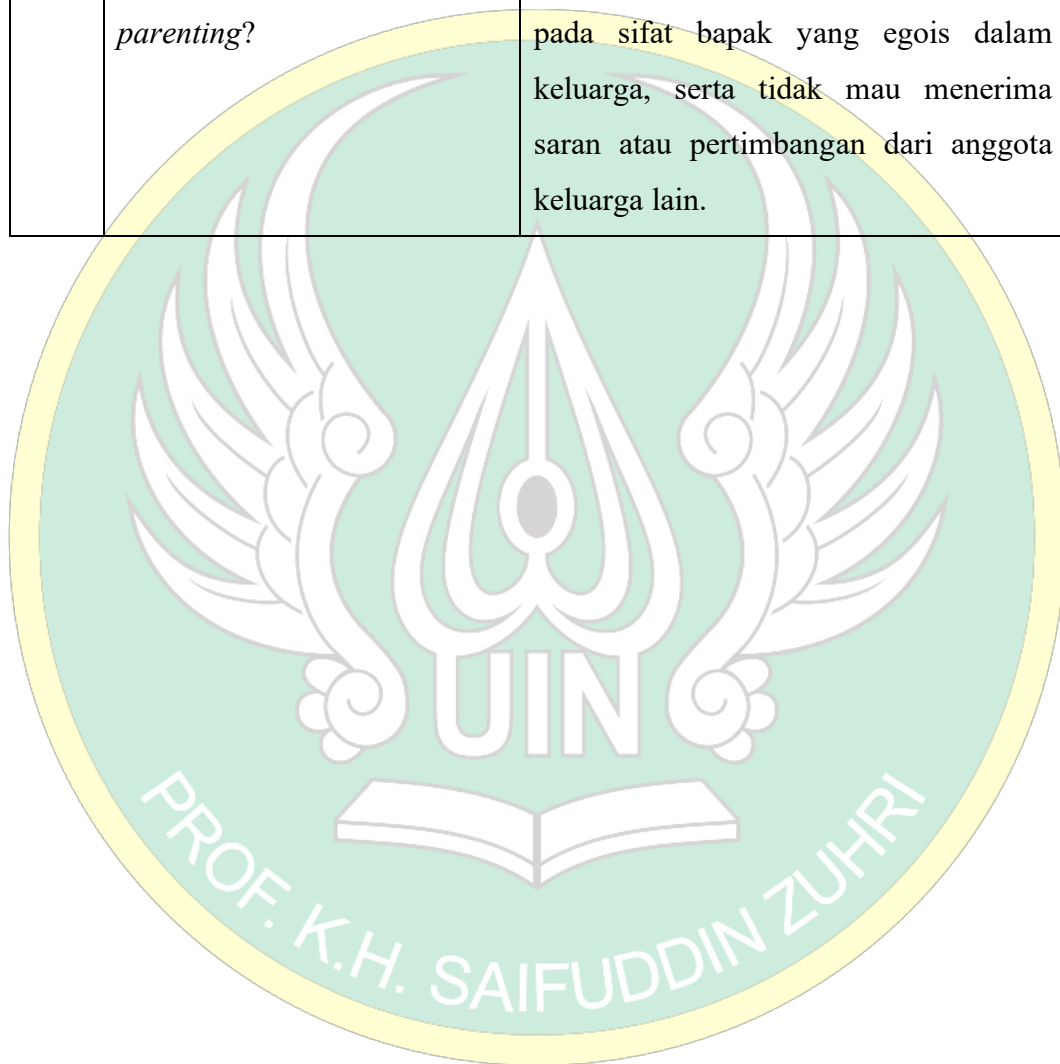
Nama : N. R

Kategori : *Toxic Parenting* Penghambat Keharmonisan

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Latar Belakang Keluargamu?	Latar belakang keluarga saya dari SD kelas 3 sudah merasakan kesepian akibat dari perceraian kedua orang tua. Sejak saat itu hidup ikut dengan ibu kandung. Setelah itu ibu saya menikah lagi dengan duda yang sama-sama mempunyai anak dari pernikahan sebelumnya.
2.	Apa Semua Keputusan Dalam Hidupmu Ada Pada Orang Tua?	Semua keputusan dalam hidup saya dominan ada pada ibu saya.
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Untuk ruang berbicara memang tidak terlalu banyak, namun orang tua saya terutama bapak tiri sering mengabaikan dan enggan menerima saran dari anak-anaknya serta egois.
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Mengetahui sejak memasuki Program Studi Hukum Keluarga Islam

5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Bentuk yang dialami berupa pengabaian terhadap suatu hal yang sedang di bahas dan terjadi tidak sekali atau dua kali saja.
6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Yang saya alami secara langsung membuat kepribadian menjadi egois, sulit mengontrol emosi dan cenderung keras kepala.
7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Ya, karena saya merasa tidak percaya diri ketika menyampaikan di depan umum dan berpengaruh pada sosialisasi dengan teman sebaya.
8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi komunikasi dan sosialisasimu?	Ya, komunikasi saya di keluarga memang tidak intens dan jarang diberi kesempatan untuk berbicara panjang, mengeluarkan apa yang dirasakan dan cenderung kurang akan peka terhadap sekitar.
9.	Apa <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Sangat berpengaruh, karena merasa komunikasi yang kurang baik atau bahkan jarang sehingga mereka tidak terlalu menghiraukan kehadiran saya.
10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak yang sangat terlihat yaitu saya enggan melakukan pernikahan atau ber keluarga

11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Menurut saya penyelesaian masalah seperti keluarga saya yaitu dengan melakukan mediasi dengan orang yang lebih tua atau konselor
12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Penyebab faktor <i>terjadinya toxic parenting</i> seperti keluarga saya yaitu pada sifat bapak yang egois dalam keluarga, serta tidak mau menerima saran atau pertimbangan dari anggota keluarga lain.



Nama : A.K

Kategori : *Toxic Parenting* Penghambat Keharmonisan

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Latar Belakang Keluargamu?	Latar belakang keluarga saya adalah anak yang sudah tinggal bersama kakek dan nenek dari kecil akibat perceraian kedua orang tua.
2.	Apa Semua Keputusan Dalam Hidupmu Ada Pada Orang Tua?	Keputusan dalam hidup saya memang bukan dari orang tua tetapi dari kakek dan nenek yang telah mengasuh saya dari kecil.
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Ruang untuk berbicara memang tidak ada, karena sedari kecil kakek dan nenek mengambil penuh segala keputusan di hidup saya, terlebih mengenai pendidikan saya dari kecil.
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Menyadari akan hal tersebut sedari dewasa, karena saya mulai mengerti bagaimana hak dan kewajiban anggota keluarga, serta batasan-batasannya.
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami adalah saya tidak memiliki ruang privasi, karena kamar tidur yang saya tempati tidak diperbolehkan dikunci oleh kakek dan nenek.
6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Dampak yang dialami berupa kepribadian yang egois terlebih ketika ada pengambilan keputusan yang tidak

		sesuai keinginan saya, maka saya merasa tidak ikhlas.
7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang membuat diri saya bingung akan mengambil keputusan apapun itu, akibat dari kecil sudah harus nurut terhadap pilihan orang yang dituakan.
8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?	Ya, komunikasi saya cenderung tidak percaya diri, akibat dari saya yang tidak pernah diajak berkomunikasi secara intens.
9.	Apa <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Jelas sangat berpengaruh besar, karena saya tidak merasa ada sebuah keluarga, sehingga saya lebih nyaman berada diluar jauh dari keluarga.
10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak berkepanjangan yang saya alami dibayang-bayangi ketakutan untuk menikah dan mempunyai anak, karena takut saya atau pasangan saya melakukan <i>toxic parenting</i> .
11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Pencegahan bisa dilakukan dengan selektif dalam memilih pasangan, karena ayah saya memiliki sifat temperamental, main tangan, penjudi, sehingga menjadi penyebab adanya perceraian.
12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Faktor yang menyebabkan <i>toxic parenting</i> pada keluarga saya tidak adanya peran ayah dan ibu sehingga

		kakek dan nenek mengambil alih peran tersebut. Hal tersebut membuat kakek dan nenek menjadi otoriter.
--	--	---

Nama : E. F

Kategori : *Toxic Parenting* Penghambat Keharmonisan

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Latar Belakang Keluargamu?	Keluarga saya ber latar belakang dari ayah yang sudah terbiasa untuk bertahan hidup sendiri yang membuat hal tersebut diturunkan kepada saya.
2.	Apa Semua Keputusan Dalam Hidupmu Ada Pada Orang Tua?	Keputusan dalam hidup saya ada pada orang tua, namun saya berani untuk menempuh pendidikan diluar pulau sumatera, hal ini disebabkan keluarga saya ingin berkuliah di sumatera dengan mengambil prodi kesehatan.
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Untuk dikatakan saya diberi ruang atau tidak, saya merasa itu jarang sekali dibandingkan dengan adik saya yang diperhatikan secara penuh.
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Sadar akan perlakuan toxic parenting dimulai dari saya melanjutkan kuliah dan mengerti

		bagaimana ilmu parenting yang baik.
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Bentuk yang dialami berupa pengabaian bahkan disepelkan mengenai bakat dan minat yang saya punya yaitu menyanyi. Hal tersebut, juga berdampak terhadap apresiasi yang diberikan berupa disepelkan oleh keluarga.
6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Dampak yang saya alami berupa sulitnya menemukan keberanian dalam diri dan mengembangkan potensi yang ada akibat perlakuan tersebut.
7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Sangat berpengaruh dalam hidup saya salah satunya pada penemuan jati diri yang didapatkan di luar keluarga.
8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?	Toxic parenting membuat saya lebih takut untuk melangkah dan dibayang- bayangi ketakutan akan kegagalan.
9.	Apa <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Sangat berpengaruh karena sedari awal saya berkuliah saya tidak menemukan kehangatan dan kenyamanan dalam sebuah rumah.

10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak berkepanjangan tersebut membuat saya takut untuk membangun rumah tangga atau sekedar menjalin hubungan dengan pasangan.
11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Menurut saya langkah yang tepat untuk mencegah hal tersebut yaitu dengan mempunyai ilmu <i>parenting</i> yang baik.
12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Faktor yang menjadi penyebab perlakuan tersebut ialah orang tua yang tidak memiliki ilmu <i>parenting</i> yang baik, sehingga tidak dapat memahami perbedaan seorang anak.

Nama : I. F

Kategori : *Toxic Parenting* Penghambat Keharmonisan

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang keluargamu?	Keluarga saya berasal dari orang tua yang dijodohkan dan terpandang sejak dahulu.
2.	Apa semua keputusan dalam hidupmu ada pada orang tua?	Kehidupan saya sedari kecil mengenai pendidikan dan karir, merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dari orang tua.

3.	<p>Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?</p>	<p>Dalam keluarga saya tidak pernah diberi kesempatan atau bahkan jarang sekali untuk berkomunikasi yang membuat saya dan orang tua tidak memiliki ikatan emosional yang baik.</p>
4.	<p>Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i>?</p>	<p>Saya sadar sejak mengerti hal tersebut tidak dapat dibenarkan, karena hal itu mengganggu terhadap diri saya dan tidak sesuai dengan ilmu <i>parenting</i>.</p>
5.	<p>Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?</p>	<p>Perlakuan yang saya alami berupa tuntutan orang tua untuk bekerja di KUA dan Pengadilan.</p>
6.	<p>Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i>?</p>	<p>Dampak yang saya alami, berupa ketidaknyamanan bahkan sampai ketakutan apabila keinginan orang tua tidak sesuai dengan apa yang terjadi.</p>
7.	<p>Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?</p>	<p>Sangat berpengaruh, ketika ingin menyampaikan pendapat terkait pemilihan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan saya, harus terhalang akibat penolakan orang tua.</p>
8.	<p>Apakah <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?</p>	<p><i>Toxic parenting</i> berpengaruh terhadap komunikasi saya dengan teman sebaya, serta sulit berbicara didepan banyak orang.</p>

9.	Apa <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Sangat berpengaruh, ketika berada di rumah saya enggan untuk berkomunikasi dengan keluarga.
10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak yang saya alami, mengalami kesulitan penyesuaian terhadap pendidikan saya.
11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Cara yang bisa dilakukan adalah dengan menghadirkan orang yang lebih tua/ kakek, agar permasalahan tersebut bisa terselesaikan dengan baik.
12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Faktor yang menyebabkan ialah ayah yang tidak mau mendengarkan keinginan anggota keluarga lain.

Nama : Y.S

Kategori : *Toxic Parenting* Penghambat Keharmonisan

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang keluargamu?	Keluarga saya sering bertengkar, sedari saya kecil
2.	Apakah semua keputusan dalam hidupmu ada pada orang tua?	Keputusan dalam hidup saya diambil oleh saya sendiri dengan tanpa arahan orang tua.

3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Sedari kecil memang sudah terbiasa melakukan hal sendiri sehingga jarang untuk berkomunikasi ataupun berdiskusi dengan orang tua.
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Sejak dewasa dan memasuki kuliah, karena melihat teman-teman memiliki keluarga yang sangat memperhatikan baik secara emosional maupun ekonomi.
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Bentuk perlakuan yang saya alami ketika mendaftar polisi namun tidak diterima, sehingga saya mendapatkan perlakuan yang berbeda.
6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Dampak tersebut menimbulkan sifat ceroboh terhadap barang-barang yang dimiliki, karena orang tua memberikan kasih sayang dalam bentuk materi saja.
7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Berpengaruh, karena melihat teman-teman saya yang diperhatikan orang tuanya lebih tertata dalam menentukan langkah atau keputusan.
8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?	Dengan tidak adanya arahan dari orang tua menjadikan diri saya menjadi orang yang memiliki

		rasa penasaran yang tinggi tanpa adanya batasan.
9.	Apakah <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Berpengaruh sehingga saya lebih bisa menjadi pribadi yang lebih nyaman ketika diluar rumah.
10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak berkepanjangan yang saya alami ketika di dalam rumah saya tidak memiliki komunikasi yang intensif, sehingga ada kecanggungan antara saya dan orang tua.
11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Solusi yang bisa dilakukan dengan berkomunikasi untuk menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga merasa diperhatikan dan diberi arahan.
12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Faktor yang menjadi penyebab salah satunya adalah orang tua yang tidak memiliki ilmu parenting yang baik.

Nama : S.L

Kategori : *Toxic parenting* membatasi pemilihan tumbuh kembang dan pendidikan anak

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang keluargamu?	Saya berlatar belakang dari keluarga petani yang hidup di pegunungan.
2.	Apa semua keputusan dalam hidupmu ada pada orang tua?	Semua keputusan dalam hidup saya adalah keputusan dari orang tua tanpa terkecuali.
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Saya pernah untuk berbicara menyampaikan apa yang diinginkan namun ditolak secara mentah-mentah oleh orang tua.
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Saya menyadari sejak berkuliah dan melihat teman-teman saya bisa melakukan hobi atau olahraga nya dibandingkan saya sejak kecil tidak boleh melakukan apa yang saya inginkan.
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Bentuk perlakuan yang saya alami mulai dari pembatasan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan luar seperti sepak bola futsal atau olahraga yang lainnya. Orang tua selalu menyudutkan saya apabila ada

		perbuatan yang tidak baik yang dilakukan oleh orang lain.
6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Dampak yang dialami berupa saya tidak memiliki keterampilan dan hobi karena ada pembatasan yang diberikan oleh orang tua
7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Karena seharusnya diusia saya yang sekarang bisa melakukan atau memiliki keterampilan yang banyak, namun saya baru bisa mencari, menjalani serta belajar diumur sekarang ketika berkuliah.
8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?	Pengaruhnya saya tidak memiliki keberanian untuk memulai komunikasi sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap sosialisasi dengan teman sebaya.
9.	Apa <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Saya merasa lebih nyaman ketika jauh dari orang tua karena bisa melakukan dan menjelajah lebih jauh tanpa adanya batasan.
10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak berkepanjang tersebut yaitu membuat saya menjadi sering berbohong, tidak dapat menemukan jati diri.

11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Pencegahan yang bisa dilakukan yaitu dengan adanya ilmu parenting dan komunikasi yang baik dengan orang tua.
12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Faktor yang menyebabkan orang tua yang tidak mau memahami keinginan anak dan memaksakan kehendaknya.

Nama : N.V

Kategori : *Toxic parenting* membatasi pemilihan tumbuh kembang dan pendidikan anak

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang keluargamu?	Latar belakang keluarga saya adalah keluarga yang agamis.
2.	Apa semua keputusan dalam hidupmu ada pada orang tua?	Semua keputusan dalam hidup saya tidak terlalu condong pada orang tua, tapi perihal pendidikan adalah hak otoriter orang tua.
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Saya sempat mengkomunikasikan pendidikan saya, namun tetap ditolak dengan dalih orang tua lebih tau apa yang terbaik buat anak.
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Sejak mengenal sosial media terlebih mengetahui bahwa di twitter ternyata banyak yang mengalami hal yang sama, yang

		mana merupakan toxic parenting itu sendiri.
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Bentuknya berupa pembatasan pendidikan yang tidak dapat di ganggu.
6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Dampak tersebut ialah kesulitan berkomunikasi di depan umum
7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Seharusnya saya berani untuk menyampaikan pendapat saya didepan umum. Akibat dari <i>toxic parenting</i> saya dibayang-bayangi ketakutan akan hal tersebut.
8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?	Pengaruh yang besar yaitu saya tidak mudah dan cepat untuk beradaptasi dilingkungan yang baru
9.	Apa <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Pengaruh yang saya alami yaitu merasa lebih didengar ketika bersama teman-teman saya.
10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak berkepanjangannya saya mengalami kesulitan terhadap kuliah yang saya jalani sehingga menurunkan rasa semangat saya.

11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Cara untuk mencegahnya meminta bantuan ke orang yang lebih tua dan bijak. Ketika orang tua tidak mau mengkomunikasikan perihal suatu keputusan.
12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Faktor penyebab nya adalah ayah yang bertindak secara otoriter.

Nama : I.P

Kategori : *Toxic parenting* membatasi pemilihan tumbuh kembang dan pendidikan anak

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Latar Belakang Keluargamu?	Latar belakang keluarga saya <i>strict parents</i>
2.	Apa Semua Keputusan Dalam Hidupmu Ada Pada Orang Tua?	Segala keputusan besar ada pada orang tua terlebih ayah.
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Pernah untuk menyampaikan keinginan pendidikan yang diinginkan namun orang tua lebih memilih untuk meng kuliahkan saya.

4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Sejak masuk di dunia perkuliahan dan mengerti hal tersebut merupakan <i>toxic parenting</i> .
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Perlakuan yang saya alami berupa pembatasan pendidikan
6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Dampak yang saya alami sulit dan takut dalam memutuskan suatu keputusan.
7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Seharusnya saya bisa menjalani pendidikan yang saya inginkan dimana itu baik untuk kedepannya buat saya.
8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?	Ya, efek tersebut membuat saya menjadi pribadi yang emosian dan tidak disukai oleh teman-teman.
9.	Apa <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Ya, saya lebih nyaman berada diluar bersama teman-teman dibandingkan di dalam rumah
10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak berkepanjangan tersebut membuat saya untuk mencari teman karena sifat emosi

11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Bisa dengan memberikan ruang komunikasi karena kunci sebuah keluarga ada pada komunikasi.
12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Karena orang tua bertindak otoriter mengenai pendidikan.

Nama : M.L.N

Kategori : *Toxic parenting* membatasi pemilihan tumbuh kembang dan pendidikan anak

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Latar Belakang Keluargamu?	Berlatar belakang keluarga polisi
2.	Apa Semua Keputusan Dalam Hidupmu Ada Pada Orang Tua?	Keputusan dalam hidup saya ditentukan oleh orang tua terutama perihal pendidikan
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Saya pernah berbicara mengenai keinginan saya namun ditolak oleh orang tua perihal keinginan fokus untuk menjadi <i>pro player game online</i> .
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Sejak memasuki perkuliahan

5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Berupa pembatasan keinginan dan pendidikan.
6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Dampak yang saya alami yaitu rasa malas berkuliah karena sedari awal memang itu bukan tujuan saya.
7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Dampak tersebut membuat saya tidak bisa fokus untuk menggapai tujuan awal saya
8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?	Saya menjadi pribadi yang sulit berkomunikasi dan malas untuk bersosialisasi
9.	Apa <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Saya lebih nyaman berada di luar bersama teman-teman apalagi bersama teman yang satu frekuensi dengan saya.
10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak berkepanjangan yang saya alami, menjadi lebih sulit mengontrol perilaku dan rasa ingin tahu
11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Dengan memberikan pemahaman kepada orang tua perihal pilihan yang dipilih anaknya

12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Faktor penyebabnya orang tua tidak mau mendengarkan keinginan anak serta mempertimbangkannya
-----	---	--

Nama : H. R

Kategori : *Toxic parenting* membatasi pemilihan tumbuh kembang dan pendidikan anak

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Latar Belakang Keluargamu?	Latar belakang keluarga saya berasal dari ayah yang PNS di daerah Banjarnegara
2.	Apa Semua Keputusan Dalam Hidupmu Ada Pada Orang Tua?	Keputusan dalam hidup saya ada pada diri saya sendiri, tanpa ada masukan dan dampingan dari orang tua
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Saya jarang sekali berkomunikasi dengan orang tua apalagi hal yang menyangkut hidup saya.
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Sejak berkuliah, karena teman-teman saya memiliki orang tua yang ikut memeperhatikan anaknya.
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Pembatasan pemilihan pendidikan yang saya inginkan

6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Dampak yang saya alami saya malas untuk berkuliah karena merasa tidak mampu mengikuti perkuliahan karena tidak ada sinkronisasi dengan pendidikan sebelumnya.
7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Seharusnya saya bisa memilih atas bakat dan minat yang dimiliki, namun terhalang oleh orang tua
8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?	Membuat saya tidak berani berbicara didepan umum
9.	Apa <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Saya lebih nyaman ketika bersama teman-teman saya karena memiliki komunikasi yang baik.
10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak berkepanjangan yang dialami berupa merasa ragu untuk melangkah kedepan akibat dari tidak adanya komunikasi yang signifikan dari orang tua
11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Caranya dengan mengkomunikasi dengan orang tua dan menjalin komunikasi yang baik.

12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Orang tua yang acuh terhadap anaknya tidak mau melibatkan diri terhadap kehidupan anak
-----	---	--

Nama : N.M

Kategori : *Toxic Parenting* pembatasan pemilihan karir

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Latar Belakang Keluargamu?	Saya berasal dari keluarga yang berlatar belakang kehilangan peran ayah sejak kecil
2.	Apa Semua Keputusan Dalam Hidupmu Ada Pada Orang Tua?	Keputusan hidup saya semua ada pada orang tua terlebih pemilihan pendidikan dan karir
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Pernah untuk menyampaikan namun ditolak oleh orang tua
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Sejak menginjak bangku kuliah dan mengerti ilmu parenting
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Bentuk yang dialami pembatasan pemilihan pendidikan dan karir harus menjadi PNS

6.	<p>Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i>?</p>	<p>Dampak yang dialami membuat saya ragu karena dari dulu keputusan ada dari ibu</p>
7.	<p>Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?</p>	<p>Seharusnya saya dapat lebih percaya diri dalam melangkah memilih suatu hal</p>
8.	<p>Apakah <i>toxic parenting</i> mempengaruhi komunikasi dan sosialisasimu?</p>	<p>Toxic parenting mempengaruhi terhadap komunikasi karena saya tidak terbiasa berkomunikasi yang berbobot dengan orang tua, sehingga hal itu terjadi pada lingkungan sosialisasi saya.</p>
9.	<p>Apakah <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?</p>	<p>Saya lebih merasa nyaman ketika bersama teman-teman karena bisa menjadi pribadi yang baik dan komunikasi yang baik</p>
10.	<p>Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?</p>	<p>Dampak berkepanjangan yang dialami berupa bayang-bayang ketakutan apabila tidak bisa memenuhi ekspektasi orang tua</p>
11.	<p>Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i>?</p>	<p>Cara untuk mencegahnya memberanikan untuk membicarakan dan mempertimbangkan terkait pilihan ibu dan saya</p>

12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Faktornya karena stress pekerjaan yang membuat ibu mengcover semua hal
-----	---	--

Nama : K.H

Kategori : *Toxic Parenting* pembatasan pemilihan karir

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Latar Belakang Keluargamu?	Berlatar belakang dari keluarga yang berpendidikan
2.	Apa Semua Keputusan Dalam Hidupmu Ada Pada Orang Tua?	Semua keputusan dalam hidup dominan ada pada orang tua
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Saya jarang berkomunikasi dengan orang tua apalagi perihal pendidikan dan karir
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Sejak memasuki dunia perkuliahan dan dituntut terus menerus sesuai dengan keinginan orang tua
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Bentuknya berupa pembatasan pemilihan pendidikan dan karir

6.	<p>Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i>?</p>	<p>Dampaknya berupa saya tidak dapat mengembangkan potensi dalam diri saya yang mana sebelumnya saya berkeinginan berkuliah di bidang seni</p>
7.	<p>Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?</p>	<p>Seharusnya saya mampu mengembangkan potensi seni yang dimiliki oleh saya</p>
8.	<p>Apakah <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?</p>	<p>Saya memiliki kesulitan untuk beradaptasi karena dari dulu selalu dibatasi orang tua</p>
9.	<p>Apakah <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?</p>	<p>Saya lebih merasa nyaman karena diluar saya bisa berkomunikasi dengan nyaman bersama teman-teman</p>
10.	<p>Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?</p>	<p>Dampak berkepanjangan yang dialami saya merasa tertekan karena tuntutan orang tua yang tidak hanya dilakukan pada diri saya saja</p>
11.	<p>Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i>?</p>	<p>Caranya dengan membuat ruang komunikasi yang mendalam perihal pendidikan atau karir</p>
12.	<p>Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i>?</p>	<p>Faktor yang menyebabkan, karena orang tua berpikir untuk hidup lebih sejahtera dan stabil adalah dengan menjadi PNS</p>

Nama : G.R

Kategori : *Toxic Parenting* pembatasan pemilihan karir

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Latar Belakang Keluargamu?	Berlatar belakang dari keluarga ayah dan ibu hanya menempuh pendidikan sampai SMP saja
2.	Apa Semua Keputusan Dalam Hidupmu Ada Pada Orang Tua?	Semua keputusan hidup saya ada pada orang tua
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Saya tidak pernah dilibatkan untuk mempertimbangkan suatu hal dalam keluarga
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Sejak bangku perkuliahan dan mengerti berbagai macam pengasuhan
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Bentuk toxicnya berupa saya sering disalahkan dan dituduh melakukan sesuatu buruk karena disekitar lingkungan saya melakukan perbuatan buruk
6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Dampak yang dialami membuat saya kurang percaya diri apalagi berbicara didepan banyak orang.

7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Saya merasa sulit untuk memiliki keberanian dan merasa diri saya tidak cukup dan tertinggal.
8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?	Saya sulit berkomunikasi dan menyesuaikan ketika bertemu orang baru
9.	Apa <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Saya lebih nyaman berkomunikasi dengan teman-teman dibandingkan dalam rumah sehingga lebih nyaman diluar
10.	Apa dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak berkepanjangan yang dialami berupa kesulitan beradaptasi, lebih nyaman menyendiri ketika di rumah.
11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Caranya dengan mewujudkan komunikasi yang baik
12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Penyebabnya di lingkungan seperti saya tingginya angka pengangguran sehingga saya di tekanakan untuk menjadi PNS

Nama : G.G

Kategori : *Toxic Parenting* pembatasan pemilihan karir

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Latar Belakang Keluargamu?	Berasal dari keluarga yang agamis dan berpendidikan
2.	Apa Semua Keputusan Dalam Hidupmu Ada Pada Orang Tua?	Keputusan dalam hidup saya dominan pada orang tua
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Saya pernah memngeluarkan pendapat mengenai pendidikan, namun dengan pertimbangan yang panjang
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Sejak mengetahui kakak saya juga mengalami hal yang sama
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Bentuknya berupa pembatasan pemilihan karir dan pendidikan yang mana diarahkan menjadi sarjana Pendidikan Agama Islam
6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Saya mengalami kesulitan berbaur dengan lingkungan baru dan lebih suka mencari teman yang satu daerah
7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Ya, karena saya sulit berbicara di depan banyak orang karena saya tidak pernah diajarkan untuk berkomunikasi dalam keluarga

8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?	Saya lebih suka memilih komunikasi dengan orang yang saya sudah kenal lama dibandingkan dengan orang baru
9.	Apa <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Saya lebih merasa nyaman diluar karena bisa berkomunikasi secara leluasa
10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak berkepanjangannya saya masih dibayang-bayangi ketakutan akan tuntutan orang tua yang berkeinginan saya menjadi PNS
11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Cara nya dengan memiliki komunikasi dan memberi pemahaman terhadap orang tua terkait Langkah yang diambil.
12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Orang tua yang bertindak otoriter yang merasa lebih mengerti persoalan mengenai anaknya

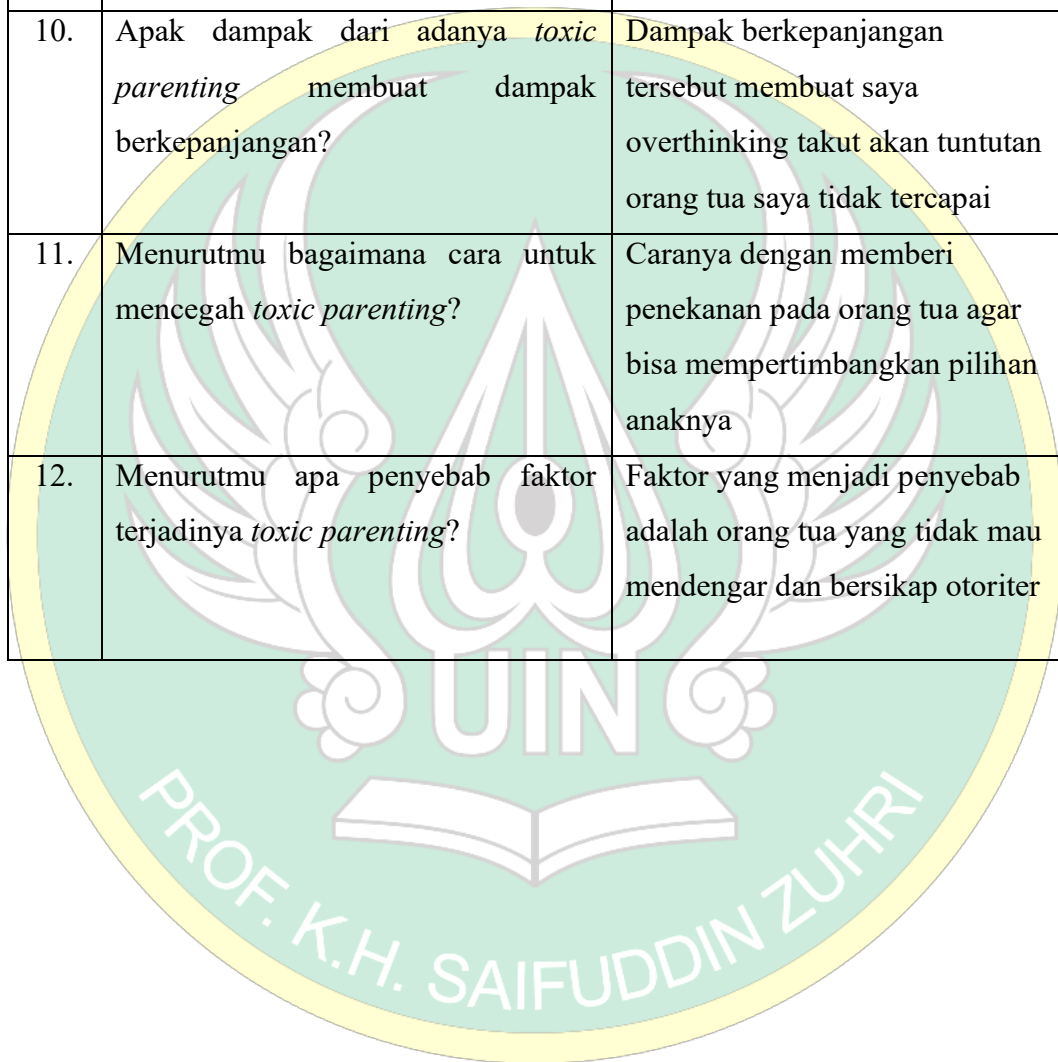
Nama : M.A

Kategori : *Toxic Parenting* pembatasan pemilihan karir

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Latar Belakang Keluargamu?	Saya berlatar belakangan keluarga berpendidikan

2.	Apa Semua Keputusan Dalam Hidupmu Ada Pada Orang Tua?	Keputusan hidup saya ada pada orang tua
3.	Apa pernah kamu diberi ruang untuk berbicara dalam memutuskan suatu hal?	Saya pernah membicarakan terkait keinginan saya menjadi abdi negara namun mengalami penolakan
4.	Sejak kapan menyadari mengalami <i>toxic parenting</i> ?	Sejak masuk kuliah dan tahu akan ilmu <i>parenting</i>
5.	Bagaimana bentuk perlakuan <i>toxic parenting</i> yang dialami?	Bentuk perlakuannya berupa pengekangan pendidikan dan pembatasan pemilihan karir
6.	Apa dampak yang kamu alami terhadap adanya perlakuan <i>toxic parenting</i> ?	Saya ragu dan takut untuk mengambil suatu langkah atau keputusan
7.	Dengan adanya dampak tersebut, apa kamu merasa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangmu?	Dampak yang dialami berupa sulit menegndalikan emosi dan lebih sensitif ketika mengambil keputusan yang kecil.
8.	Apa <i>toxic parenting</i> mempengaruhi terhadap komunikasi dan sosialisasimu?	Komunikasi saya menjadi kurang baik akibat dari komunikasi yang berjalan tidak baik di lingkungan keluarga

9.	Apakah <i>toxic parenting</i> akan berpengaruh terhadap kenyamanan dalam sebuah rumah?	Berpengaruh karena ketika didalam rumah komunikasi hanya sebatas hal-hal dasar saja yang menjadikan lebih nyaman bersama teman-teman ataupun yang sehoobi
10.	Apakah dampak dari adanya <i>toxic parenting</i> membuat dampak berkepanjangan?	Dampak berkepanjangan tersebut membuat saya overthinking takut akan tuntutan orang tua saya tidak tercapai
11.	Menurutmu bagaimana cara untuk mencegah <i>toxic parenting</i> ?	Caranya dengan memberi penekanan pada orang tua agar bisa mempertimbangkan pilihan anaknya
12.	Menurutmu apa penyebab faktor terjadinya <i>toxic parenting</i> ?	Faktor yang menjadi penyebab adalah orang tua yang tidak mau mendengar dan bersikap otoriter



Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1: Wawancara dengan N.M, korban Toxic Parenting Kategori pemilihan pendidikan, pada tanggal



Gambar 2: Wawancara dengan K.H, korban Toxic Parenting Kategori pemilihan karir pada tanggal 28 Mei 2025



Gambar 3: Wawancara dengan N.R, korban Toxic Parenting Kategori penghambat keharmonisan, pada tanggal 21 Mei 2025



Gambar 4 : Wawancara dengan S.L, korban Toxic Parenting Kategori pemilihan pendidikan dan ruang bakat dan minat, pada tanggal 24 Mei 2025



Gambar 5 : Wawancara dengan G.G, korban Toxic Parenting Kategori pemilihan karir, pada tanggal 27 Mei 2025



Gambar 6 : Wawancara dengan E.F, korban Toxic Parenting Kategori penghambat keharmonisan, pada tanggal 27 Mei 2025



Gambar 7: Wawancara dengan M.A, korban Toxic Parenting Kategori pemilihan karir, pada tanggal 29 Mei 2025



Gambar 8 : Wawancara dengan G.R korban Toxic Parenting Kategori pemilihan karir, pada tanggal 27 Mei 2025



Gambar 1: Wawancara dengan M.L.N, korban Toxic Parenting Kategori pemilihan pendidikan, pada tanggal 24 Mei



Gambar 1: Wawancara dengan N.V korban Toxic Parenting Kategori pemilihan pendidikan, pada tanggal 22 Mei 2025



Gambar 1: Wawancara dengan A.K korban Toxic Parenting Kategori penghambat keharmonisan, pada tanggal 22 Mei 2025



Gambar 1: Wawancara dengan I.F, korban Toxic Parenting Kategori penghambat keharmonisan, pada tanggal 24 Mei 2025



Gambar 1: Wawancara dengan I.F, korban Toxic Parenting Kategori penghambat keharmonisan, pada tanggal 24 Mei 2025



Gambar 1: Wawancara dengan I.F, korban Toxic Parenting Kategori penghambat keharmonisan, pada tanggal 24 Mei 2025



Gambar 1: Wawancara dengan I.F, korban Toxic Parenting Kategori penghambat keharmonisan, pada tanggal 24 Mei 2025



Lampiran 4 Biodata Mahasiswa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Miko Jaya Nanda Pratama
2. NIM : 214110302050
3. Tempat/Tanggal Lahir : Tangerang, 29 Oktober 2003
4. Alamat rumah : Dk. Krajan, Rt 03 Rw 05, Pagojengan,
Paguyangan, Brebes
5. Nama Ayah : Risnandar
6. Nama Ibu : Royanah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK : TK Nurul Huda Tangerang
- b. SD/MI : SD N 03 Pagojengan
- c. SMP/MTS : SMP N 1 Paguyangan
- d. SMA/MA : SMK Kerabat Kita Bumiayu
- e. S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Al Ikhlas Darmasari Paguyangan
- b. Pondok Pesantren Darussalam, Dukuhwaluh

Purwokerto, 30 Juni 2025



Miko Jaya Nanda Pratama

NIM. 214110302050